

KONVERSI AGAMA ISLAM DAN HINDU
(Studi Kasus di Desa Sumber Tanggul
Kec. Mojosari Kab. Mojokerto)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

DIYANAH
NIM : EO.23.97.049

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



Skripsi yang oleh **Diyannah** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPIL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG <u>U-2002/PA 1006</u>
	ASAL BUKU : _____
	TANGGAL : _____

Surabaya, 11 Januari 2002
Pembimbing

Drs. Eko Taranggono
150 224 887

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Diyanah telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Surabaya, 7 Februari 2002

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

DR. H. Abdullah Khazin Afandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. Eko Taranggono

NIP. 150 224 887

Sekretaris,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 150 244 785

Penguji I,

Drs. H. Mahmud Manan, MA

NIP. 150 177 773

Penguji II

Drs. H. Hasan Basri

NIP. 150 064 007

DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Penegasan dan Alasan Memilih Judul	4
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Sumber yang digunakan	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konversi Agama	13
B. Proses Konversi Agama	15
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama	20
D. Fungsi Agama bagi Kehidupan Manusia dan Masyarakat	29
E. Pengaruh Konversi Agama dalam Kehidupan Manusia	33

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Keadaan Umum Desa Sumber Tanggul	3
1. Geografis	37
2. Demografis	39

3. Perekonomian	41
4. Pendidikan	43
5. Sosial Budaya	46
6. Keagamaan	47
B. Perkembangan Agama Islam dan Hindu	50
1. Sejarah Perkembangan Agama Islam di desa Sumber Tanggul	50
2. Sejarah Perkembangan Agama Hindu di desa Sumber Tanggul ...	55
C. Pola Interaksi Umat Islam dan Hindu desa Sumber Tanggul	62

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Konversi Agama Islam ke Hindu di Desa Sumber Tanggul	68
1. Faktor-faktor yang mendorong Konversi agama	
Islam ke Hindu	68
2. Proses Konversi Agama Islam ke Hindu	72
3. Pengaruh Konversi Agama Islam ke Hindu Bagi Masyarakat	
Sumber Tanggul	77
B. Konversi Agama Hindu ke Islam di Desa Sumber Tanggul	81
1. Faktor-faktor yang Mendorong Konversi Agama	
Hindu ke Islam	81
2. Proses Konversi Agama Hindu ke Islam	84
3. Pengaruh Konversi Agama Hindu ke Islam Bagi	
Masyarakat Sumber Tanggul	86
C. Analisis Data	90

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	97
C. Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
I. Kondisi Geografis Desa Sumber Tanggul	37
II. Jumlah Luas Wilayah Desa Sumber Tanggul dalam H ₂ menurut Penggunaannya	38
III. Jumlah Kepadatan Penduduk Desa Sumber Tanggul	40
IV. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia Pendidikan	40
V. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia Tenaga Kerja	41
VI. Struktur Mata Pencarian Penduduk Desa Sumber Tanggul	42
VII. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	44
VIII. Jumlah Sarana Pendidikan Desa Sumber Tanggul	45
IX. Jumlah Pemeluk Desa Sumber Tanggul Menurut Agama	48
X. Jumlah Sarana Ibadah Desa Sumber Tanggul	49
XI. Konfersi Agama Hindu ke Islam	61
XII. Konfersi agama Islam ke Hindu	61

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Manusia Indonesia adalah manusia yang beragama, falsafah negara Pancasila memberikan jaminan yang utuh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang agamis itu. Dengan demikian sebagai suatu sistem kepercayaan dan penyembahan yang ada di masyarakat perlulah kiranya untuk dihayati dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Memeluk suatu agama hendaknya bukan karena determinisme kultural melainkan pilihan-pilihan atas kebebasannya sendiri misalnya agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha merupakan pilihan-pilihan Universal.¹

Manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat yang kurang puas terhadap apa yang telah diperolehnya, baik itu yang bersifat material maupun spiritual. Dibidang material sudah jelas mempunyai sifat yang kurang puas terhadap barang atau sesuatu yang dipunyai. Begitu juga di bidang spiritual manusia selalu mendambakan ketenangan batin yaitu dengan menyandarkan dirinya pada agama yang dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketenangan batin.

¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terj. Djamanhuri (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), XLII.

Berpijak dari urgensi agama bagi kehidupan manusia dalam mengatasi kegoncangan jiwa dalam usaha mencari ketetapan hati serta kepercayaan yang tegas. Maka manusia dituntut menjalankan agama sebab agama adalah kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kendatipun memeluk agama dilakukan sejak kecil dan berkembang hingga dewasa, namun dalam kenyataan sehari-hari banyak dijumpai manusia yang merasakan kegoncangan jiwa dan pada gilirannya berpindah adalah alternatif terakhir.

Ditinjau dari segi ilmu jiwa agama, dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan atau perubahan jiwa agama pada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari.³

Untuk mendapatkan ketentraman, ketenangan dan kepuasan batin, kadang manusia harus berpindah dari suatu keyakinan ke keyakinan lain, dari suatu agama ke agama lainnya. Peristiwa semacam ini dinamakan konversi agama.

Konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

orang masuk atau berpindah dari suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁴

Melihat fenomena yang terjadi di desa Sumber Tanggul kec. Mojosari kab. Mojokerto konversi agama Islam ke Hindu begitu mudah terjadi, berawal pada pindahnya agama seorang muslim yang taat yang kedudukan sebagai lurah di desa

² Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Keseharian Mental*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992),

³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 137.

⁴ Jalaluddin Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 53.

tersebut. Yang melatarbelakangi Beliau berpindah agama karena sakit hatinya diturunkan dari jabatannya sebagai lurah, karena ia dianggap sebagai keturunan orang yang tak beragama. Maka ia mengajak masyarakat yang agamanya lemah untuk berpindah memeluk agama Hindu dengan cara mendatangi satu per satu ke rumah masyarakat. Setelah masyarakat banyak yang berpindah ke agama Hindu, lama kelamaan ia mulai enggan menjalankan perintah agama Hindu pindah lagi ke agama Islam.⁵

Dari paparan di atas menunjukkan rendahnya tingkat keimanan masyarakat Sumber Tanggul, sebab perpindahan agama tidak hanya terjadi pada orang tua yang awam yang mudah ditipu dan diombang-ambingkan tentang masalah kepercayaan. Justru berpindahnya ini terjadi pada para remaja yang menginjak dewasa dan faham tentang nilai-nilai suatu agama.

Barangkat dari latar belakang masalah di atas penulis mencoba untuk meneliti dan mengangkat fenomena yang terjadi di desa Sumber Tanggul kec. Mojosari kab. Mojokerto untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah, mengapa sampai semudah itu mereka berpindah keyakinan dan aqidah dari agama semula yaitu dari agama Islam ke agama Hindu dan dari agama Hindu kembali lagi ke agama Islam. Dengan thema "Konversi Agama Islam dan Hindu (Studi Kasus di Desa Sumber Tanggul kec. Mojosari kab. Mojokerto).

⁵Syamsul Huda, Sekretaris Desa, Wawancara, Sumber Tanggul 24 Mei 2001.



B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah konversi masalah konversi agama,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor pendorong terjadinya Konversi Agama di desa Sumber Tanggul?
2. Bagaimana proses terjadinya Konversi Agama di desa Sumber Tanggul?
3. Bagaimana pengaruh Konversi Agama bagi masyarakat di desa Sumber Tanggul?

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya lingkup bahasan yang tercakup dalam judul tersebut, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan dalam pembatasan ini. Adapun batasan-batasan dari permasalahan tersebut adalah orang-orang yang melakukan konversi agama yaitu dari agama Islam ke agama Hindu dan sebaliknya dari agama Hindu kembali lagi pada Agama Islam yang terjadi di desa Sumber Tanggul kec. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Mojosari kab. Mojokerto, mulai tahun 1990 sampai 2001.

D. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan dari judul "Konversi Agama Islam dan

Hindu (Studi Kasus di Desa Sumber Tanggul Kec. Mojosari Kab. Mojokerto).”

Adapun istilah dari judul tersebut adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konversi : Kata konversi berasal dari kata Inggris “Conversion” yang berarti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain.⁶

Agama : Adalah suatu jenis sistem sosial dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan baik diri mereka dan masyarakat.⁷

Islam : Agama yang diajarkan oleh Rasulullah.⁸

Hindu : Agama yang tumbuh di India.⁹

Studi : Berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata study yang berarti penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh pengetahuan.¹⁰

Kasus : Suatu perkara.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah penulis menguraikan beberapa kata yang tertuang dalam judul tersebut, maka untuk lebih jelasnya perlu penulis simpulkan arti yang dimaksud judul tersebut di atas adalah mempelajari secara intensive, terinci, dan mendalam terhadap gejala perpindahan agama dari Islam ke Hindu dan sebaliknya, dari

⁶ Jalaluddin Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), 53.

⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), 34.

⁸ WJS. Perwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 278.

⁹ Yulius S, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), 74.

¹⁰ WJS. Poerwadarminto, *Kamur Umum Bahasa Indonesia*, 961.

¹¹ *Ibid*, 176.

Hindu ke Islam dengan segala yang melaterbelakanginya yang terjadi di desa

Sumber Tanggul Kec. Mojosari Kab. Mojokerto.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Alasan Memilih Judul

- a. Terjadinya konversi agama dari agama Islam ke agama Hindu dan dari agama Hindu ke agama Islam yang begitu mudah terjadi di desa Sumber Tanggul kec. Mojosari kab. Mojokerto. Padahal perpindahan agama itu terjadi ketika mereka sudah dewasa dan faham tentang kebenaran suatu agama.
- b. Mudahnya mereka berpindah agama juga didukung oleh kondisi lingkungan masyarakat Sumber Tanggul yang masih memegang teguh ajaran nenek moyang mereka.
- c. Pengaruh tokoh agama dalam proses konversi agama dari Hindu ke Islam.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui faktor pendorong terjadinya Konversi Agama di desa Sumber Tanggul.
- b. Ingin mengetahui proses terjadinya Konversi Agama di desa Sumber Tanggul.
- d. Ingin mengetahui pengaruh Konversi Agama bagi masyarakat Sumber Tanggul.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dan upaya membuka cakrawala pemikiran tentang konversi, sehingga dapat diambil hikmahnya.
- b. Sebagai mahasiswa Ushuluddin (jurusan Perbandingan Agama), penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan Input untuk mengembangkan wawasan mahasiswa dalam melihat, mengkaji, serta memahami tentang konversi agama yang terjadi di masyarakat.
- c. Adapun penelitian ini bagi masyarakat Islam, kiranya untuk dijadikan sebuah pegangan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan keimanannya, agar tidak mudah terpengaruh oleh agama lain.

F. Sumber Yang Digunakan

Dalam pembahasan masalah ini agar mendapatkan pengetahuan yang obyektif, maka penulis menggunakan dua sumber yang saling melengkapi, kedua sumber tersebut adalah:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menggunakan buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah tersebut secara teoritis, kemudian menganalisa dan mengambil kesimpulan yang dapat dipergunakan untuk memecahkan penelitian kancan.

2. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan sebagai sumber data empirik yang diperoleh secara langsung di desa Sumber Tanggul kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto. Sumber data tersebut terdiri dari:
- Responden, yaitu tanggapan seseorang terhadap masalah yang diteliti. Dalam hal tersebut yang menjadi responden adalah orang-orang yang melakukan pindah agama di desa Sumber Tanggul kec. Mojosari kab. Mojokerto, dengan jumlah 56 orang.
 - Informasi, yaitu informasi yang diberikan seseorang terhadap masalah yang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari kepala desa beserta perangkatnya dan pemimpin agama Islam dan Hindu di desa Sumber Tanggul.

G. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti.¹²

Sedangkan yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga desa Sumber Tanggul yang melakukan pindah agama dari agama Islam masuk ke agama Hindu dan sebaliknya dari agama Hindu kembali lagi ke agama Islam, yang berjumlah ± 160 jiwa.

¹² Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998), 130.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi¹³. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Quota Sample*. Dalam sample kuota ini peneliti menghubungi subyek yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi. Dan biasanya yang dihubungi adalah subyek yang mudah ditemui, subyek tersebut adalah orang-orang yang masuk agama Hindu dan kembali ke Islam sehingga sesuai dengan yang diharapkan peneliti, sehingga pengumpulan datanya mudah, dan yang paling penting diperhatikan di sini adalah terpenuhinya jumlah (*Quotum*) yang telah ditetapkan.¹⁴

Berdasarkan pertimbangan banyaknya jumlah populasi, maka sampel yang diambil ialah sebanyak 35 % dari seluruh jumlah populasi dari 160 jiwa tersebut maka jumlah sampelnya ialah

$$\frac{35}{100} \times 160 = 56 \text{ jiwa}$$

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

- a. Metode Observasi yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.¹⁵

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan dengan pengamatan dan mendengarkan secara langsung tentang keadaan dan proses

¹³ *Ibid*, 228.

¹⁴ *Ibid*, 130

¹⁵ *Ibid*, 146.

perpindahan agama yang terjadi di desa Sumber Tanggul kec. Mojosari kab.

Mojokerto.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Metode Interview yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁶ Adapun jenis interview yang digunakan adalah jenis interview bebas terpimpin yaitu yang digunakan untuk mewawancarai kepala desa dan sekretaris desa (Syamsul Huda) dan masyarakat yang pindah agama (Sunyoto dan Suradi) sebagai sumber data. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari jawaban yang tidak diperoleh dengan angket yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti di desa Sumber Tanggul kec. Mojosari kab. Mojokerto.

c. Metode Angket atau Kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁷ Jenis angket yang digunakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah angket terbuka yaitu responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang tersedia di angket. Karena jumlah warga yang pindah agama di desa Sumber Tanggul kec. Mojosari kab. Mojokerto berjumlah ± 160 jiwa, maka peneliti mengambil keseluruhan dari jumlah responden yaitu 56 orang.

¹⁶ *Ibid*, 145.

¹⁷ *Ibid*, 140.

3. Metode Analisis Data

Metode pembatasan atau metode berfikir yang penulis gunakan dalam penyusunan dalam penyusunan skripsi ini adalah *Metode Diskriptif eksploratif*, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena yang berkembang di masyarakat dengan mengkaji lebih dalam masalah yang terjadi.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan skripsi ini, disusunlah bab di masing-masing bab diuraikan lagi sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pokok bahasan dalam bab ini banyak menguraikan tentang studi teoritis konversi agama sebagai sandaran utama dalam melakukan penelitian di lapangan oleh karena itu ada lima hal penting yang termuat dalam bagian ini yaitu pengertian konversi agama, proses terjadinya konversi agama, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama, fungsi agama

¹⁸ *Ibid*, hal. 245.

dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Pengaruh agama dalam kehidupan manusia
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III: GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab ini berisikan studi empiris konversi agama Islam dan Hindu di desa Sumber Tanggul yang meliputi Gambaran Umum desa Sumber Tanggul, perkembangan agama Islam dan agama Hindu dan pola interaksi umat Islam dan Hindu di desa Sumber Tanggul.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis akan membahas detail tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya Konversi Agama, proses terjadinya Konversi Agama, dan pengaruh Konversi Agama bagi masyarakat, analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari seluruh penyusunan skripsi ini, uraian yang ada didalamnya adalah beberapa kesimpulan, saran dari peneliti serta
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 diakhiri dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konversi Agama

Pengertian konversi agama secara etimologi, konversi berasal dari kata latin “*Conversio*” yang berarti: Tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*Conversion*” yang mengandung pengertian: Berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama keagama lain (*change from one state, or from one religion, to another*)¹.

Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: Bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).

Sedangkan secara terminologi, Walter Houston Clark dalam bukunya “*The Psychology of Religion*” memberikan definisi konversi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi-emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-berangsur.²

¹ Djalaluddin, Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), 53.

² Zakiiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 137.

Dari pengertian di atas, maka konversi agama mengandung pengertian adanya perubahan yang terjadi secara mendadak atau secara berangsur-angsur.

Pengertian yang lain disampaikan oleh Thomas F. O'dea yang menyatakan bahwa: Konversi agama adalah suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok dan nilai-nilai baru. Regenerasi menggambarkan keadaan dimana sebagai anggota dari suatu anggota keagamaan baru dengan solidaritas tinggi, mereka ditopang oleh nilai-nilai baru yang kini mereka anut bersama orang yang beralih keagamaan.³

Sementara Hendropuspito dalam bukunya "Sosiologi Agama" mendefinisikan konversi agama adalah orang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima suatu agama orang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian pindah ke agama lain.⁴

Sedangkan Max Heirich memberikan definisi yang lain bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁵

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konversi agama adalah suatu perpindahan agama dari agama yang satu ke

³ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 120.

⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Konisius, 2000), 78.

⁵ *Ibid*, 79.

agama yang lain. Dan agama yang baru tersebut lebih membawa ketentraman baginya, dan boleh dikatakan konversi semacam ini adalah perkembangan kepercayaan yang mengandung perubahan yang cukup berarti.

Berangkat dari konversi agama baik dari segi etimologi maupun terminologi, maka konversi agama itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa.⁶

B. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar.

Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah

⁶ Jalaluddin, *Ramayulis*, 1992, hal. 54.

gedung bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

Demikian pula seseorang atau sekelompok yang mengalami proses konversi agama. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah konversi agama pada dirinya secara seponatan pula yang lama ditinggalkan sama sekali.

Proses konversi agama antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama, berlainan sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatannya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai pada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada yang berangsur-angsur, namun dapat dikatakan bahwa tiap-tiap konversi agama itu melalui proses-proses jiwa sebagai berikut:

a. Masa Tenang

Tahap ini kondisi jiwa berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap opinion terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.



b. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk: Rasa gelisah, panik putus asa, ragu dan bimbang, perasaan seperti ini menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan sugesibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan karena kemantapan batin tetap terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi sehingga tersiptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. Karena disaat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

d. Masa tenang dan tentram

Tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

e. Masa ekspresi konversi

Jika sebagai ungkapan sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama atau diyakininya, maka tindak teanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminkan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.⁷

Carrier membagi proses tersebut menjadi empat tahapan sebagai berikut:

1. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motifasi sebagai akibat dari krisis yang dialami
2. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur yang lama.
3. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 139-140.

4. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut M.T.L. Penido berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

1. Unsur dari dalam diri (*endogenos Origen*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi.

Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis baru yang dipilih.

2. Unsur dari luar (*exogenos Origen*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.⁹

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998), 254.

⁹ Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 59-60.

yang bersangkutan. Jadi di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai perlambangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama

Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama tidak mudah, namun demikian ada beberapa faktor yang tampaknya terjadi dan terdapat dalam setiap peristiwa konversi agama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajat, yakni sebagai berikut:

a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan

Dalam keadaan seperti ini orang mudah terangsang dengan agama, seakan-akan agama adalah solusi yang tepat untuk menyelesaikan segala problem yang dihadapinya. Sebagaimana yang dialami Umar bin Khatab yang sedang diombang-ambingkan oleh konflik jiwa, karena ingin menguasai semua orang, tapi adik perempuannya sendiri telah memilih jalan yang berlawanan dengan kemauannya, alam puncak kegelisahan itu didengarnya ayat-ayat yang seolah-olah manager

dirinya sendiri. “Al-Qur’an bukan untuk menyusahkan, tapi peringatan” dan seterusnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Konversi agama bisa terjadi dalam sekejap mata. Namun tak ada peristiwa konversi agama yang tidak mempunyai riwayat. Diantara faktor-faktor penting dalam riwayat konversi itu adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya sehingga terjadi konversi tersebut. Diantara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan orang tua diwaktu kecil, eksistensi lembaga-lembaga keagamaan, aktifitas sosial keagamaan dan sebagainya.

c. Ajakan atau Seruan dan Sugesti

Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti. Karena orang yang sedang gelisah ingin segera terlepas dari penderitaannya. Bujukan atau sugesti yang membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu akan segera diikutinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dakwah atau seruan agama yang ditujukan kepada orang-orang yang berdosa, yang sedang mengalami konflik dan ketegangan batin, hendaknya bersifat mendorong dan membawa ketentraman batin.

Itulah sebabnya, maka ada sementara pemimpin-pemimpin dan penganjur agama yang tidak segan-seganya mendatangi orang-orang yang mulai goyah keyakinannya karena penderitaan. Mereka datang membawa nasehat, bujukan dan

hadiah-hadiah yang menarik, yang akan menambah terikatnya hati orang-orang yang gelisah tadi kepadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bantuan-bantuan moril dan materiil serta kesempatan-kesempatan untuk mengungkapkan rasa dosa (salah), diberikan dengan penuh perhatian dan kasih sayang, oleh pemuka-pemuka agama tersebut, akan membuat hati yang bingung dan gellisah tadi, menjadi tentram dan tertarik kepadanya.

d. Faktor-faktor emosi

Orang-orang yang emosional mudah kena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi, secara lahir tampaknya tidak terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa ia adalah salah satu faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

e. Faktor kemauan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rupanya kemauan juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat dilihat dari riwayat hidup Imam Al-Ghozali, ia meninggalkan semuanya setelah ia mendapatkan dengan susah payah, ia memiliki lebih mendekatkan diri

kepada Allah, yang kemudian menjadi ahli tasawuf terkenal, hatinya nampak aman, tentram, dan terlepas dari segala godaan duniawi.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

William James dalam bukunya "*The Varieties of Religious Experience*"

dan Max Hairich dalam bukunya "*Change of heart*" banyak menguraikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni, yakni:

1. Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk illahi. Dari refrensi yang lain peneliti juga menemukan faktor pendorong yang berbeda dengan faktor di atas yaitu faktor pengaruh illahi seseorang pindah agama karena didorong oleh Allah. Tanpa adanya pengaruh khusus dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup baru dengan segala konsekuensinya diperlukan bantuan
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- istimewa dari tuhan.
2. Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern.
 - a. Faktor intern, yaitu:

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 159-171.

1. Kepribadian

Secara psikologis tipe ini akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang.

Dalam penelitian W. James ia menemukan bahwa tipe melancolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

2. Faktor pembawaan

Menurut penelitian Guy E Sawanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

b. Faktor ekstern (faktor luar diri), yaitu:

1. Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama,

keseharian, kesulitan seksual kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lain-lain.

2. Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersungkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan demikian menyebabkan seseorang mendambakan

ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama misalnya perceraian, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang lain agama dan lain-lain.

4. Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dengan mempengaruhinya.

3. Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa pendidikan memainkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

peranan penting atas terbentuknya *disposisi religious*, kenyataan menunjukkan bahwa setiap organisasi keagamaan, tentu memiliki lembaga pendidikan sebagai sarana pembinaan kader dan ahli-ahli agama seperti: Pondok pesantren, madrasah-madrasah, sekolah-sekolah misi dan zending dan lain-lain.

4. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial, antara lain:

- a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ilmu kebudayaan dan lain-lain).
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin, misalnya menghadiri upacara keagamaan ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal maupun non formal.
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya karib, keluarga, famili dan lain-lain.
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan
Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama
- e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin misalnya kepada negara atau raja.¹¹

Dalam abad pertengahan ada sebuah pepatah yang berbunyi: "*Cuius regio illius est religio*", artinya rakyat yang tinggal di wilayah seorang raja, diwajibkan memeluk agama raja. Dengan peraturan itu rakyat hanya mempunyai satu dari dua alternatif yaitu memeluk agama raja atau keluar dari wilayah kerajaan itu. Kejadian serupa itu dijumpai pula dalam sejarah bangsa Indonesia. Dalam zaman kerajaan Hindu-Budha yang memuncak

¹¹ Jalaluddin Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 54-56.

pada kerajaan Majapahit, rakyat di dalam kerajaan itu mengikuti “*agama ageming ratu*” (agama raja). Kondisi setelah raja-raja yang berkuasa memeluk agama Islam rakyat bahwasannya harus mengikuti agama Islam.¹²

Faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh-pengaruh tersebut bersifat persuasif, tetapi kadang-kadang bersifat koersif atau memaksa, baik paksaan yang bersifat moral maupun fisis.

Jadi timbulnya perubahan-perubahan dalam kelakuan religius bagi seseorang adalah sangat dimungkinkan dengan berbagai macam penyebabnya, baik dalam diri orang itu secara intern maupun ekstern termasuk juga karena sebab karunia Tuhan. Namun demikian apa yang terjadi pada diri seseorang belum mesti terjadi pada orang lain, untuk itu penyebab timbulnya perubahan-perubahan kelakuan religius adalah bersifat individual. Tetapi mungkin juga terdapat kesamaan antara individu sehingga juga mengalami perubahan yang sama, tetapi tetap masalah itu bersifat individual.

Keadaan individu menentukan sekali, seperti pertumbuhan jiwa semenjak kecil, suasana lingkungan dan pengalaman terakhir juga banyak menentukan.

¹² Hendropuspito, *Soslusi Agama*, 82.

Sedangkan Starbuck membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu:

1. *Tipe Voletional* (perubahan bertahap)

Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

2. *Tipe Self Surrender* (perubahan drastis)

Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan inipun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya kepada suatu agama kondisi menjadi percaya dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini Willian James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya.¹³

¹³ Jkalaluddin, Ramayulis, 56.

D. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia dari Masyarakat

Agama bagi kehidupan manusia merupakan pedoman hidup bagi kehidupan bermasyarakat, untuk itu mana pemahaman fungsi agama menunjuk kepada suatu pengertian tentang sumbangan yang diberikan agama untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus.¹⁴

Demikian pula pemahaman fungsi agama juga tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi manusia kembali pada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan untuk menolong manusia.

Berbicara dengan fungsi agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat, Drs. Hendropuspito menjelaskan bahwa: "Agama memberikan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan dalam kehidupan manusia dan masyarakat dalam meletakkan kerangka dasar kepribadiannya.¹⁵

Agama memberikan bimbingan dalam hidup ini manusia tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sekitar yang akan menentukan terbentuknya kepribadiannya. Padahal pengendalian utama dalam kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan.

¹⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* 9 (Terjemahan Abd. Muis Ntirong), CV. Rajawali, Jakarta, 31.

¹⁵ Hendropuspito, *sosiologi Agama*, 38.

“Untuk itu jika agama ditanamkan sejak kecil akan merupakan dari unsur-unsur kepribadiannya dan akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul”.¹⁶

Dengan demikian dapat dilihat agama dapat mendidik manusia supaya

memiliki pendirian dan sikap yang positif dan tepat, disamping itu agama juga mendidik manusia supaya memiliki keentraman jiwa, juga dapat menumbuhkan dalam jiwanya sifat-sifat yang utama seperti rendah hati, sopan santun dan hormat menghormati dan lain sebagainya.

Berpijak dari fungsi edukatif dari agama ini dapat diketahui bahwa agama bersangkut paut dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu, hal ini menentukan corak dan tingkah laku masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang dibenarkan secara sosial.

Di samping itu dapat dilihat bahwa di dunia ini banyak kejadian yang terjadi justru di luar jangkauan dan kemampuan manusia dan merupakan takdir dan ketidakpastian yang menjadikan manusia menjadi cemas, kecewa, dan bimbang.

Agama dalam hal ini akan memberikan dukungan moral untuk menghadapi ketidakpastian dan pelipurlara dalam menghadapi kecemasan dan kekecewaan.

Memang kekecewaan sering dihadapi dalam kehidupan manusia di dunia ini, baik sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat, hal itu akan menjadikan seseorang menjadi rendah diri, apatis, dan pesimis dalam menghadapi hidup ini dan kekecewaan itu akan selalu menggelisahkan batinnya.¹⁷

¹⁶Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1969),

¹⁷Zakiah Darajat, *Peranan Agama*, 59.

Untuk itu agama akan memberikan jaminan untuk dapat menolong manusia dari setiap kesukaran dan agama akan menentramkan batin, sebab bagi jiwa yang selalu gelisah, kecewa agama akan memberikan jalan siraman penenang hati, tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya sebelum beragama, akan tetapi setelah mengenal agama ketenangan jiwa akan datang.

Fungsi lain yang dapat diberikan agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat adalah fungsi pengendalian sosial,¹⁹ sebab setiap langkah dan tindakan manusia dalam masyarakat cenderung terjadinya adanya perubahan yang terjadi karena berbagai hal, baik pengaruh pendidikan maupun pengaruh lingkungan.

Dalam hal ini agama ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang berlaku di masyarakat, oleh karena itu agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan kaidah-kaidah yang baik dan sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang tidak baik untuk ditinggalkan sebagai larangan²⁰

Agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Agama adalah pengendali moral bagi setiap insan,²¹ Kita dapat melihat betapa penting moral tersebut dalam kehidupan insan di dunia ini, sedemikian pentingnya maka seandainya moral seseorang menjadi rusak maka hilanglah kehormatan dan ketentraman seseorang. Oleh sebab itu betapa pentingnya menanamkan dan menyadarkan ajaran agama, karena bila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya sikap dan tindakan serta perbuatannya akan dikendalikan oleh pribadi

¹⁸ *Ibid*, hal. 61.

¹⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, hal. 45.

²⁰ *Ibid* hal. 45.

²¹ Zakizh Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1972) 47.

yang terbina di dalamnya nilai-nilai agama dan akan menjadi pengendali bagi moralnya.

Dari segi inilah maka kita dapat melihat bahwa agama berusaha untuk mensucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan nilai dominasi yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas dorongan hati individu, dengan demikian agama berusaha mensucikan norma dan nilai yang membantu pengendalian sosial sehingga membantu ketertiban dan stabilitas.²²

Bila menganalisa uraian terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa agama memiliki peranan dan fungsi-fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan masyarakat dalam kaitannya dengan kedudukan manusia hamba tuhan di muka bumi ini, fungsi-fungsi itu antara lain fungsi edukatif, fungsi keselamatan dan bimbingan dalam hidup, dalam mengatasi kekalutan dan kekecewaan, di samping fungsi pengawasan sosial dan pengendali moral dalam rangka menciptakan masyarakat yang benar-benar baik.

²² Thomas, F, O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1990).hal. 26-27.

E. Pengaruh Agama dalam Kehidupan Manusia

Setelah membahas fungsi agama Islam dalam kehidupan manusia dan masyarakat, maka diperoleh gambaran secara sekilas tentang masalah yang akan dibicarakan dalam bagian ini.

Sebagaimana telah diketahui “jasa terbesar bagi agama adalah mengarahkan perhatian manusia kepada masalah-masalah yang sulit dijawab oleh manusia tentang keberadaannya di dunia, dan ternyata banyak masalah yang tidak dapat dielakkan oleh manusia dan pemikiran tentang berbagai kebutuhan manusia yang sulit dipenuhi dan menjadikan manusia menjadi bingung, kecewa dan bahkan kecemasan dalam menghadapi setiap masalah.”²³

Oleh karena itu dapatlah kiranya dirasakan betapa besar perbedaan orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan orang-orang yang ingkar tanpa agama, semua itu dapat dinilai dari gerak geriknya serta tingkah lakunya, serta perangnya dalam hidup ini, apalagi diakhirat nanti dimana jelas ada perbedaan antar orang yang beriman dengan yang ingkar.

Orang yang beriman kelihatan tenang tentram jiwanya tiada cemas dan tiada merasa gelisah, andai kata di tempa suatu musibah, persoalan yang rumit atau segala jenis kesukaran atau kesulitan akan dipandang sebagai suatu cobaan atau ujian dari Allah Swt. Mengingat Allah adalah Maha Kuasa menentukan segala sesuatu, dan kemudian menerima segala cobaan itu dengan hati sabar dan lapang dada.

Demikian perasaan orang yang beriman, sebab Allah Swt. Berfirman dalam surat al-Baqarah : 155:

²³ Henpdropuspito, *Sosiologi Agama*, 70.

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الامول والثمرات وبشر

الصبريه {البقرة : ١٥٥}

Artinya: "Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."²⁴

Demikian pengaruh agama dalam kehidupan orang-orang yang beriman yakni sabar menghadapi musibah, tenang menghadapi cobaan, sehingga dalam kehidupannya terlihat tentram dan bahagia.

Demikian pula dengan segala kesukaran dan problem dalam hidup ini orang yang beriman akan memandang bahwa problem itu tidak akan kekal dan tidak tetap, sehingga tidak ada masalah tanpa penyelesaian, seperti halnya Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ansyarh : 5-8 yaitu:

فان مع العسر يسرا . ان مع العسر يسرا . فاذا فرغت فانصب والي ربك
فارغب {الم نشرح : ٥ - ٨}

Artinya: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (disuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap".²⁵

Dalam kaitannya dengan ini, Dr. Zakiyah Darajat dalam pengalamannya sebagai ahli jiwa menjelaskan bahwa:

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 39.

²⁵*Ibid*, 1073.

Pada wajah orang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sehingga sikapnya selalu tenang, mereka tindakannya tidak ada yang menyengsarakan atau menyusahkan orang lain. Lain halnya yang hidupnya terlepas dari agama mereka biasanya mudah terganggu, oleh kegoncangan suasana, perhatiannya tertuju pada diri dan golongannya tingkah laku dan perbuatannya diukur dengan kesenangan lahiriyah dalam keadaan senang dimana segala sesuatu berjalan dengan lancar dan menguntungkan, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira dan bahkan lupa daratan, tetapi jika ada bahaya yang mengancam kehidupan susah, banyak problem yang dihadapi maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai dirinya.²⁶

Jika diperhatikan uraian di atas maka tindak agama bagi manusia memiliki pengaruh dan akibat yang positif manusia menghadapi segala kejadian dalam dirinya. Segi-segi pengaruh tersebut dapat dilihat dalam sikap mereka dalam menghadapi setiap permasalahan, orang yang melaksanakan ajaran agama, jika mendapat problem dalam hidup ini baik kekacauan, ketidaktenangan karena suatu hal atau musibah, maka akan dianggap sebagai batu ujian Tuhan terhadap dirinya, bahkan ia berlaku sabar bersikap tenang dan tawakal menghadapi segala cobaan dalam hidupnya. Disamping itu orang yang beriman kepada Tuhan akan selalu percaya bahwa Tuhan itu Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, dan percaya kepada Tuhan merupakan penolong yang ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwa.

Segi lain pengaruh agama dalam tindakan adalah adanya kemampuan manusia yang percaya kepada Tuhan untuk mengendalikan dan mempertahankan moral, berbuat adil dan berperilaku luhur yang kesemuannya itu akan sulit dilakukan oleh orang yang tidak beragama, oleh karena itulah maka sering terlihat orang-orang

²⁶ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama*, 56.

yang beragama memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak masuk ke dalam jurang kenistaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dapat terlihat betapa besar pengaruh dan akibat dari tindak agama bagi kehidupan manusia baik dari segi sikap maupun dari segi tingkah laku dan perbuatan. Jika kita perhatikan lebih jauh tentang pengaruh tindak agama dalam kehidupan ini maka dapat terlihat bahwa orang-orang yang beragama tidak saja mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang dipandang tercela menurut norma-norma agama dengan motivasi tertentu, namun justru manusia menyadari bahwa agama memang merupakan ketentuan Tuhan yang pokok dalam hidup ini, untuk itu maka manusia menjalankan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Keadaan Desa Sumber Tanggul

1. Geografis

Letak geografis penelitian ini adalah wilayah Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Desa ini termasuk daerah agraris dan berpengairan cukup.

Melihat kondisi geografisnya, desa ini termasuk pada dataran agak tinggi, ketinggian tanah dari permukaan air laut berkisar 40 M, banyaknya curah hujan data tak terisi, dan suhu rata-rata 20°C. Sedangkan luas tanahnya adalah 238 014 H₂ yang terdiri dari berbagai macam menurut penggunaannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dari setting geografis desa Sumber Tanggul berikut ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL I
Kondisi Geografis Desa Sumber Tanggul

No	Kondisi Geografis	Keterangan
1	Tinggi tanah dari permukaan air laut	40 M
2	Banyaknya curah hujan	-
3	Suhu Rata-rata	20°C

Sumber: Data dasar profil Desa Sumber Tanggul tahun 2001

TABEL I
Jumlah Luas Wilayah Desa Sumber Tanggul

Dalam H₂ Menurut Penggunaannya

No	Jenis Kegunaan Tanah	Jumlah dalam H ₂	Presentase
1	Perumahan dan pekarangan	46.075 H ₂	19,358 %
2	Sawah		
	a. Jenis Pengairan Tehnis	62.170 H ₂	26,120 %
	b. Jenis Setengah tehnis	52.969 H ₂	22,255 %
3	Pertanian tanah kering dan tegal	57.557 H ₂	24,182 %
4	Makam, balai desa, jalan desa dan Gedung sekolah	19.243 H ₂	8,085 %
Jumlah		238.014 H₂	100 %

Sumber: Data dasar profil desa Sumber Tanggul tahun 2001

Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa wilayah desa Sumber Tanggul sangat potensial untuk pertanian yang mencapai 48,375% dari jumlah wilayah secara keseluruhan. Berdasarkan data monografi desa Sumber Tanggul pada tahun 2001, desa Sumber Tanggul memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Pekukuhan
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Wonodadi
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Mojo Tamping
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Bangsal Tengah

Adapun orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa Kelurahan) desa Sumber Tanggul adalah:

- Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan = ± 5 Km
- Jarak dari Ibukota Kabupaten = ± 20 Km
- Jarak dari Ibukota propinsi Dati I = ± 45 Km
- Jarak dari Ibukota Negara = ± 894 Km
- Desa Sumber Tanggul sendiri terdiri dari lima dusun yaitu:
 - a. Dusun Sumber Rejo, terletak di sebelah utara dusun Sumber Tanggul. Dusun ini sebagai pusat kegiatan agama Hindu yang ada di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.
 - b. Dusun Sumber Tanggul, terletak di sebelah selatan dusun Sumberejo dan utara Wonokoyo. Dusun ini merupakan dusun yang terbesar di antara dusun-dusun yang lain.
 - c. Dusun Wonokoyo, terletak di tengah-tengah desa Sumber Tanggul dan sebagai pusat kegiatan pemerintahan desa.
 - d. Dusun Glogok, terletak di sebelah barat dusun Wonokoyo dan dusun ini merupakan dusun yang terkecil diantara dusun-dusun lainnya.
 - e. Dusun Wonosari, terletak terpisah dengan dusun-dusun yang lainnya karena terpisah oleh sawah yang jauhnya ± 750 M.

2. Demografi

Sesuai dengan data profil desa Sumber Tanggul tahun 2001 jumlah penduduknya yang terbesar di wilayah desa Sumber Tanggul sebanyak 3.447

dengan rincian 1.708 jiwa penduduk laki-laki dan 1.738 jiwa penduduk perempuan yang semuanya termasuk WNI.

Untuk lebih jelasnya tentang jumlah kepadatan penduduk bisa simak lewat tabel III berikut:

TABEL III

No	Kondisi Geografis	Keterangan
1	Laki-laki	1.708
2	Perempuan	1.738
Jumlah		3.447

Sumber: Data dasar profil Desa Sumber Tanggul tahun 2001

Adapun jumlah penduduk menurut tingkat usia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL IV

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia Pendidikan

No	Tingkat Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	00 – 03 Tahun	327	20,26 %
2	04 – 06 Tahun	126	7,81 %
3	07 – 12 Tahun	225	13,94 %
4	13 – 15 Tahun	349	21,62 %
5	16 – 18 Tahun	369	22,87 %
6	19 – Keatas	218	13,50 %
Jumlah		1.614	100 %

Sumber: Data dasar profil Desa Sumber Tanggul tahun 2001

TABEL V

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia Tenaga Kerja

No	Tingkat Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	10 – 14 Tahun	-	-
2	15 – 19 Tahun	166	8,23 %
3	20 – 26 Tahun	349	17,3 %
4	27 – 40 Tahun	491	33,99 %
5	41 – 56 Tahun	686	33,99 %
6	57 – keatas	326	16,15 %
Jumlah		2.018	100 %

Sumber: Data dasar profil Desa Sumber Tanggul tahun 2001

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut tingkat usia pendidikan yang paling dominan adalah pada usia 16 – 18 tahun, sedangkan menurut tingkat usia tenaga kerja yang paling dominan adalah pada usia 41 – 56 tahun. Jumlah penduduk ini dapat dikategorikan golongan usia dewasa, jumlahnya sebesar 656 jiwa dari jumlah total penduduk desa Sumber Tanggul.

3. Perekonomian

Kehidupan perekonomian di desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto nampak perkembangannya sejak akhir pelita II yaitu tahun 1978. Secara umum di sektor pertanian dengan pengairan cukup kecuali di dusun Glogok yang pengairan sawahnya termasuk sawah tadah hujan. Walaupun demikian usaha masyarakat dusun Glogok untuk meningkatkan taraf hidup

perekonomiannya supaya tidak tertinggal, penduduk dusun Glogok membuka wusahanya yang berupa industri kecil seperti pembuatan batu merah, genting, juga ternak yang hasilnya tidak terkalahkan dengan usaha pertanian yang sawahnya tergolong berpengairan cukup. Dengan keadaan semacam ini maka industri kecil berpengaruh cukup. Dengan keadaan semacam ini maka industri kecil yang ada di dusun Glogok berkembang ke dusun-dusun lain untuk dijadikan usaha sampingan mereka. Dengan adanya usaha ini kehidupan ekonomi di desa Sumber Tanggul tergolong cukup berhasil.¹

Apabila melihat data yang ada, maka kondisi perekonomian masyarakat Sumber Tanggul dikategorikan dalam lingkup menengah kebawah. Mayoritas penduduk bergerak pada profesi buruh. Oleh karenanya masyarakat ini masuk dalam kategori desa tertinggal.

Untuk lebih jelasnya tentang data income penduduk desa Sumber Tanggul, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL VI

Struktur Mata Pencanharian Penduduk Sumber Tanggul

No	Mata Pencanharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	Pegawai Negeri Sipil	42 Orang	2,66 5
2	Pegawai Swasta	30 Orang	1,90 %
3	ABRI	5 Orang	0,32 %
4	Wiraswasta / pedagang	51 Orang	3,23 %

¹Kaur Pembangunan Desa Sumber tanggul, Wawancara, Tanggal 7 Oktober 2001

5	Tani	6.92 Orang	43,85 %
6	Pertukangan	18 Orang	1,14 %
7	Buruh Tani	7.16 Orang	45,37 %
8	Pensiunan	14 Orang	0,88 %
9	Jasa	10 Orang	0,63 %
Jumlah		1.578 Orang	100 %

Sumber: Data dasar profil desa Sumber Tanggul tahun 2001

Dari tabel di atas tampak bahwa kegiatan ekonomi yang dominan adalah profesi buruh petani, sedangkan sektor tani menduduki tingkat kedua, kemudian tingkat ketiga wira swasta, sedangkan pekerjaan lainnya tampak relatif.

4. Pendidikan

1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat secara umum merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan maju mundurnya suatu masyarakat serta berkembang atau tidaknya pembangunan didalamnya. Oleh karena itu untuk memacu kemajuan masyarakat dalam segala sektor kehidupan, maka tidak ada jalan lain kecuali memacu tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang kualitas pendidikan masyarakat Sumber Tanggul dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

TABEL VII
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	Taman Kanak-kanak	324	17,271 %
2	SD	466	24,840 %
3	SMP / SLTP	384	20,469 %
4	SMA / SLTA	673	35,874 %
5	Akademi / D1-D3	24	1,279 %
6	Sarjana (S1 – S3)	5	0,266 %
Jumlah		1.876	100 %

Sumber: Data dasar profil desa Sumber Tanggul tahun 2001

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Sumber Tanggul adalah masyarakat yang berpendidikan tidak terlalu rendah dalam kategori sedang. Rupanya tingkat kesadaran para orang tua di desa Sumber Tanggul untuk memberantas kebodohan lumayan tinggi, terbukti di temukannya data lulusan SMA mencapai 673, lulusan Akademi 24, lulusan sarjana S1 sebanyak 5. Mereka kebanyakan tidak mamapu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi seperti perguruan tinggi, Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi yang mengakibatkan tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sebenarnya masyarakat banyak yang sudah mengerti arti pendidikan tetapi disebabkan kondisi ekonomi, maka kebanyakan rata-rata hanya sampai pada tingkat SMA, SLTA.

2. Sarana pendidikan

Sukses tidaknya pengembangan pendidikan salah satu faktornya sangat tergantung pada sarana pendidikan yang tersedia. Dari pengamatan peneliti sarana pendidikan yang tersedia di desa Sumber Tanggul masih belum memadai, karena hanya terdapat tiga sarana pendidikan sekolah dasar yang berstatus satu sekolah negeri, satu madrasah dan satu TK.²

Sedangkan untuk sektor pendidikan khusus penyediaan sarannya masih nihil, hal tersebut terbukti dengan data yang tidak menunjukkan jumlah penduduk yang pernah mengenyam pendidikan khusus (non formal).³

Secara terperinci jumlah sarana pendidikan yang terdapat di desa Sumber Tanggul adalah sebagai berikut:

TABEL VIII

Jumlah Sarana Pendidikan di desa Sumber Tanggul

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK Roudhotul Athfal	1
2	SDN	1
3	MI Miftahul Huda	1
4	SLTP	-
5	SMU	-

Sumber data: Data dasar profil desa Sumber Tanggul tahun 2001

² Shoim Zaidi, Guru, wawancara, Sumber Tanggul, 7 Oktober 2001

³ Pendidikan khusus adalah pendidikan yang meliputi pondok pesantren, pendidikan keagamaan, sekolah luar biasa, lembaga non formal (seperti lembaga, kursus dll)

Dari gambaran jumlah sarana pendidikan di atas dapat dijelaskan bahwa lembaga pendidikan yang terdapat di desa Sumber Tanggul sangat minimum sekali, yang ada hanya terbatas pada sarana pendidikan dasar, sedangkan untuk sarana pendidikan yang lebih tinggi berada di luar desa yang harus ditempuh dari jarak ± 5 Km.

5. Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial budaya, secara umum di desa sumber tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto tidak nampak adanya perbedaan yang menyolok antara dusun yang satu dengan dusun yang lainnya, walaupun ada perbedaan itu sangat kecil, menurut pengamatan penulis, hal itu disebabkan oleh pemahaman mereka terhadap agama. Misalnya di dusun Glogok dan dusun Wonokoyo corak Islami sangat menyolok dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Ini dapat dilihat dalam segala kegiatannya, dan merupakan bentuk realisasi dari keyakinan mereka terhadap ajaran Islam, walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Desa Sumber Tanggul walaupun secara kualitas jumlah penduduknya mayoritas beragama Islam, akan tetapi tradisi dalam amaliyahnya sehari-hari masih banyak yang menyimpang dari ajaran Islam dan bahkan banyak yang menjerus ke arah animisme. Hal ini nampak pada saat mereka melakukan pekerjaan, terutama pada pekerjaan yang bersifat musiman seperti pertanian, pada

waktu awal turun sawah dilakukan upacara baik secara individu maupun kolektif dengan mengadakan selamatan yang disertai dengan pembakaran kemenyan. Begitu pula pada waktu memulai pemotongan padi atau mulai memanen.

Setahun sekali diadakan selamatan dengan maksud agar desanya tidak terkena gangguan serta agar dapat mengeluarkan hasil yang berlimpah. Dalam hal ini, khususnya selamatan nasi tumpeng. Kebanyakan mereka melakukan di sawah yaitu dibawah pohon besar yang ada di dusun tersebut yang biasa mereka sebut dengan "punden" atau kadang-kadang mereka bawah ke makam. Bersamaan dengan selamatan terutama yang bersifat tahunan dan musiman, seperti keleman pada waktu musim tanam selesai, kaum pinisepuh biasanya mendatangkan hiburan wayang kulit atau kuda lumping.⁴

Demikian juga pada acara-acara lain seperti upacara perkawinan, khitan serta upacara masih diwarnai oleh ajaran animisme dan adat desa.

6. Keagamaan

Agama merupakan salah satu alat perekat hubungan dalam masyarakat itu sendiri, dimana agama dalam kapasitasnya sebagai satu keyakinan yang mampu memberikan kohesi nyata bagi terjadinya komunikasi atau manusia dengan Tuhannya, atau dengan kata lain agama merupakan kumpulan mengabdikan kepada Tuhan.⁵

⁴ Kades, Wawancara, Sumber Tanggul, 7 Oktober 2001.

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, VI Press, 1995), hal. 10

Penduduk desa Sumber Tanggul yang berjumlah 3.447 jiwa mayoritas mereka adalah pemeluk agama Islam. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penduduk desa Sumber Tanggul adalah termasuk masyarakat yang religius, corak kehidupan mereka sehari-hari mencerminkan sebagai masyarakat yang beragama.

Dari data jumlah penduduk desa Sumber Tanggul yang terdiri dari tiga pemeluk agama dan 1 kepercayaan masing-masing agama memiliki pengikutnya dengan jumlah bervariasi, namun sebagaimana disebutkan di atas bahwa pemeluk agama Islam menempati jumlah mayoritas.

Tabel berikut ini akan memberikan gambaran secara jelas tentang jumlah penduduk desa Sumber Tanggul dengan agama yang dianutnya.

TABEL IX

Jumlah Pemeluk Desa Sumber Tanggul Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Islam	3.333	96,70 %
2	Kristen	8	0,23 %
3	Hindu	90	2,61 %
5	Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan YME	6	0,17 %
Jumlah		3.447	100 %

Sumber : Data Dasar Profil Desa Sumber Tanggul tahun 2001

Masyarakat Sumber Tanggul mengakui bahwa ada diantara mereka yang telah mengalami konversi agama dari Islam ke Hindu dan sebaliknya, hasil analisis sementara menunjukkan bahwa faktor dominan penyebab konversi agama itu adalah karena iman mereka yang tipis dan tasa patuh mereka kepada kepala desa yang sangat berlebihan. Dimana kepala desanya pindah Hindu mereka banyak yang pindah-pindah Hindu.

Sebagai suatu kesatuan dalam pembahasan ini, peneliti akan menyajikan gambaran tentang sarana peribadatan yang tersedia di desa Sumber Tanggul. Dan agama yang terdapat di desa Sumber Tanggul yang memiliki rumah ibadah yang cukup adalah agama Islam dan agama Hindu, dan Kristen tidak ada kalau mau beribadah terpaksa harus ke luar desa sedangkan penganut kepercayaan pernah ditentang masyarakat muslim bahwa hampir dibubarkan karena banyak merusak. Aqidah masyarakat Islam lainnya.

Untuk lebih jelasnya, maka kuantitas sarana peribadatan di desa Sumber

Tanggul dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL X
Jumlah Sarana Ibadah di Desa Sumber Tanggul

No	Jenis Sarana Ibadah	Agama	Jumlah
1	Masjid	Islam	2
2	Musholla	Islam	11
3	Gereja	Kristen	-
4	Pura	Hindu	1

Sumber : Data dasar Profil Desa Sumber Tanggul tahun 2001

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana ibadah sudah seimbang dengan jumlah penganut agama yang ada. Sedangkan untuk penganut Kristen jumlahnya hanya 8 jiwa/ 2 KK cukup pergi ke luar daerah.

B. Perkembangan Agama Islam dan Hindu di Desa Sumber Tanggul

1. Sejarah Perkembangan Agama Islam di Desa Sumber Tanggul

Untuk lebih mudah dalam memahami suatu perkembangan agama maka perlu mengetahui terlebih dahulu tentang sejarah munculnya agama tersebut. Sebab sejarah dikaitkan dan ditafsirkan. Ia memberikan pengertian masa silam, dengan masa silam, kita akan dapat memahami masa kini. Jadi kejadian masa lalu harus dijadikan guru untuk membentuk masa kini dan masa yang akan datang.⁶

a. Perkembangan Agama Islam Sebelum masuknya Hindu Dharma di Desa Sumber Tanggul

Agama Islam masuk di desa Sumber Tanggul bersamaan dengan datangnya orang-orang itu di desa Sumber Tanggul, dengan tujuan untuk membuka lahan pertanian baru, karena di desa ini memang mempunyai potensi untuk pertanian. Menurut cerita turun temurun (Oral history) di perkiraan tahun 1912 semua masyarakat desa Sumber Tanggul beragama Islam. Pada masa itu ada satu tokoh agama Islam yaitu Husain, beliau lah yang

⁶ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam – Khatolik – Protestan di Indonesia*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal. V

menghidupkan Islam di desa Sumber Tanggul dengan jalan mula-mula Husain mengumpulkan masyarakat untuk diajak melaksanakan tahlil tiap 1 bulan sekali secara bergiliran dari dusun satu ke dusun lainnya. Di dalam perkumpulan itulah digunakan sebaik mungkin oleh Husain untuk memulai dakwahnya.

Pada saat itu belum ada tempat resmi untuk beribadah (masjid), jadi kalau mau melaksanakan shalat Jum'at harus keluar desa yaitu dusun Balongan desa Menanggal yang di tempuh berpuluh-puluh meter dengan jalan kaki. Karena dipikir terlalu jauh, maka Husain mengajak masyarakat dalam melaksanakan shalat Jum'at cukup di dalam mushallanya yang kecil. Dan dari sini kemudian timbullah gagasan untuk mendirikan sebuah masjid. Masjid itu didirikan di atas tanah yang waqofkan Thohir, tempatnya di dusun Sumber Tanggul dan diberi nama masjid "Baitul Rahman".⁷ Sampai sekarang di desa Sumber Tanggul masih terdapat dua masjid yaitu di dusun Sumber Tanggul sendiri dan di dusun Glogok dan 11 musholla.

b. Perkembangan agama Islam Setelah Hindu Dharma Masuk di Desa Sumber Tanggul.

Sebelum tahun 1974, dimana Hindu Dharma belum masuk di desa Sumber Tanggul, agaknya masyarakat desa Sumber Tanggul tanggul ini bisa dikatakan seolah-olah dalam keadaan tidur pulas. Sebab pada waktu itu walaupun di desa Sumber Tanggul sudah ada kegiatan keagamaan baik yang

⁷ Husain, Matan Kaur Kesra, wawancara, Sumber Tanggul, tanggal 29 Oktober 2001

diadakan di tingkat desa maupun tingkat Kecamatan, namun dari para pemuka agama kurang ada perhatian. Sehingga dari adanya kegiatan keagamaan terutama yang bersifat jam'iyah baik dari kalangan putra maupun putri kurang berfungsi.

Tetapi setelah Hindu Dharma tumbuh dan mulai mengembangkan sayapnya, barulah umat Islam menggiatkan usahanya terutama di bidang pembinaan mental dan menggalang kesatuan antar sesama umat Islam. Hal ini terbukti dengan semakin giatnya para pemuka agama Islam dalam usaha mereka memberikan penerangan agama atau pembinaan mental pada jam'iyah Islam yang ada baik putra maupun putri.

Kegiatan agama Islam yang paling menonjol adalah dengan timbulnya gagasan para pemuka agama terutama yang disponsori oleh guru-guru agama Islam untuk mendirikan suatu wadah kegiatan umat Islam di desa Sumber Tanggul. Sebab selama itu wadah bagi kegiatan umat Islam baru ada bersifat lokal yang pelaksanaannya hanya diadakan di dusun-dusun.

Maka pada tanggal 10 Agustus 1983 gagasan tersebut dapat teralisasi dengan terbentuknya suatu wadah (perkumpulan) umat Islam yang diberi nama IDAIS (Ikatan Dakwah Islam Sumber Tanggul). Adapun tujuan utama dari IDAIS terbentuk antara lain:

1. Menggalang kesatuan umat Islam

2. Wadah kegiatan umat Islam

3. Penghubung antara umat Islam dengan umat beragama yang lain serta pemerintah setempat.

Sesuai dengan namanya yang terselip kata “dakwah” maka IDAIS mengajak kepada semua umat Islam untuk bersatu baik dari golongan tua maupun pemuda. Terutama adanya kesatuan dari para pemuka (sesepuh) agama. Sebab sebelumnya dari para sesepuh agama desa Sumber Tanggul dirasakan kurang adanya kerukunan sehingga mengakibatkan keretakan persaudaraan Islam, dan mengakibatkan kegiatan umat Islam terganggu. Dengan berdirinya IDAIS umat 1 desa Sumber Tanggul bersatu kembali dan tidak lagi terpecah-pecah. Hal ini sesuai dengan firman Allah (Q.S. Ali Imron: 103) yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا (ال عمران: ١٠٣)

Artinya: “Perpegang teguhlah kamu sekalian kepada agama Allah, dan jangan bercerai berai.

IDAIS mulai menampakkan kegiatannya 2 minggu setelah wadah itu berdiri, dengan anggotanya yang berjumlah 63 orang dan terpencar di masing-masing pedukuhan desa Sumber Tanggul. Kalau semula pertemuan anggota diadakan tiap dua minggu sekali jatuh pada tiap tanggal 1 dan 15 tiap bulan. Sekarang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah, maka akhirnya pertemuan anggota (Majelis Ta’lim) di rubah setiap tanggal 15 bulan purnama

bersamaan dengan Ritual Umat Hindu (sembhayang purnama bagi umat Hindu). Adapun da'inya adalah tokoh agama setempat yang dilaksanakan dengan bergiliran antara tokoh yang satu dengan yang lainnya, dan kadang-kadang mengundang da'i dari luar desa supaya masyarakat tidak bosan, terutama pada hari-hari besar Islam.

Kegiatan IDAIS yang lain di samping pembinaan mental agama pada jam'iyah Islam yang masing-masing terletak di pedukuhan, maka IDAIS juga mengembangkan sayapnya dengan mengadakan dakwah lewat organisasi pemuda dan pemudi baik di tingkat pedukuhan maupun tingkat desa. Kegiatan ini di samping berupa kegiatan keagamaan juga berupa sosial, seni dan olah raga.

Kegiatan keagamaan di kalangan pemuda antara lain terbentuknya "Remaja Masjid". Dengan berdirinya remaja masjid desa Sumber Tanggul, maka terbentuklah panitia pemugaran masjid desa Sumber Tanggul yang terdiri dari unsur-unsur pemerintah desa, pemuka agama, tokoh masyarakat serta pemuda terutama dari remaja masjid. Dengan keputusan rapat panitia pemugaran masjid tertanggal 1 Maret 1984 diputuskan bahwa pemugaran masjid desa Sumber Tanggul berjalan melalui tiga tahap yaitu:

- Tahap pertama periode tahun 1984 / 1985 pemugaran serambi muka
- Tahap kedua periode tahun 1985 / 1986 pemugaran lantai

- Tahap ketiga periode tahun 1986 / 1987 pemugaran kubah.⁸

Perkembangan agama Islam semakin tahun bertambah semakin bagus bahkan sangat intensif. Para tokoh agama Islam sangat berperan aktif untuk mendekati penduduk Islam yang supaya tidak terpengaruh dengan mereka, dan perlu diketahui bahwa para tokoh agama itu kebanyakan bukan berasal dari desa Sumber Tanggul melainkan pendatang.⁹

2. Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Desa Sumber Tanggul

Sekitar awal tahun 1974, merupakan awal mula Hindu Dharma masuk di desa Sumber Tanggul. Pada tanggal 15 Pebruari 1974 parisada Hindu Dharma propinsi Jawa Timur mengadakan suatu pertemuan/ anjangsana antara pemimpin parisada Hindu Dharma se-Kabupaten Mojokerto yang dilaksanakan di Kecamatan Mojosari.

Hasil pertemuan tersebut yang terpenting adalah membentuk pengurus Hindu Dharma diwilayah Kecamatan Mojosari. Waktu itu pemeluknya baru 10 orang, dan semuanya di tunjuk sebagai pengurus tingkat Kecamatan.

Sedangkan pimpinan Parisada Hindu Dharma Kecamatan Mojosari diserahkan langsung kepada dua orang yang dianggap mampu menangani kepengurusan dan kegiatan Parisada Hindu Dharma Kecamatan Mojosari, kedua orang tersebut masing-masing adalah Sutopo dari desa Seduri dan Sugandi dari

⁸ Kuslan, Tokoh Islam, wawancara, Sumber Tanggul, tanggal 29 Oktober 2001

⁹ Shoim Jaidi, tokoh Islam, wawancara, Sumber Tanggul, 29 Oktober 2001

desa Mojoselor. Namun kepengurusan kedua orang tersebut nampaknya kurang berhasil yaitu tidak adanya perkembangan baik dalam kepengurusan Parisada Hindu Dharma sendiri maupun dalam pengembangan pemeluk Hindu Dharma yang baru.

Dalam pertemuan pengurus Hindu Dharma tingkat propinsi di tingkat Kabupaten yang dilaksanakan di Mojosari tersebut juga dihadiri dua orang dari desa Sumber Tanggul yaitu Supangat (mantan kepala desa Sumber Tanggul) dan Saiman (Kepala dusun Sumber Rejo). Kedatangan kedua orang itulah awal mula Hindu Dharma masuk desa Sumber Tanggul. Kedua orang tersebut dengan tekun dan tabah berusaha keras dengan segala macam cara agar Hindu Dharma dapat diterima di masyarakat khususnya di desa Sumber Tanggul.

Pada awal Hindu Dharma mulai muncul di desa Sumber Tanggul, masyarakat rupanya belum bisa menerima agama baru tersebut. Walaupun masyarakat desa Sumber Tanggul menolak keras, tetapi tidak memadamkan semangat dan Tekat Supangat dan Saiman untuk meneruskan cita-citanya menyebarkan Hindu Dharma di desa Sumber Tanggul tersebut, perjuangan kedua orang tersebut untuk menyebarkan Hindu Dharma didorong rasa kesadaran mereka akan kebenaran ajaran agama Hindu Dharma tersebut.

Khusus bagi Supangat yang pada waktu itu kurang lebih sudah 6 tahun diberhentikan dari jabatannya sebagai kepala desa dengan alasan terlibat dengan

peristiwa G.30 S/PKI, merupakan kegiatan baru untuk memulai aktif kembali di bidang kegiatan sosial masyarakat. Sebab semasa tidak menjabat kepala desa selama itu Supangat menjauhkan diri dari masyarakat dengan jalan tinggal di rumah dan dilanggar yang terletak di samping rumahnya yang sudah tidak difungsikan lagi, bahkan tidak jarang dia melakukan puasa mutih yang diakhiri dengan melaksanakan “Patigeni”.

Sebelum menjabat sebagai kepala desa, Supangat pernah masuk menjadi anggota Thoriqot yang ada di daerah Curah malang Jombang. Sehingga dengan demikian dia seolah-olah sudah terlatih menjadi seorang yang tahan lapar.

Supangat merasa enggan untuk mendekatkan diri kepada masyarakat Islam, terutama para tokoh agama Islam. Sebab selama menjabat sebagai kepala desa Supangat kurang sempati terhadap para tokoh Islam dan pemuda Islam, bahkan sering terjadi perdebatan mengenai urusan pemerintahan desa maupun mengenai masalah ajaran agama Islam.

Supangat sangat senang dan aktif untuk menyebarkan Hindu Dharma, hal itu merupakan satu-satunya kegiatan untuk mengisi kekosongan waktu selama dia tidak menjabat sebagai kepala desa. Berdasarkan beberapa alasan itulah Supangat menerima agama Hindu Dharma dan berniat untuk menyebarkannya.

Supangat mencoba menyiarkan Hindu Dharma melalui keluarga serumah, sanak famili serta tetangga terdekatnya tidak ketinggalan pula untuk diberi

keterangan tentang hal ihwal Hindu Dharma. Sedangkan bapak Saiman sendiri juga ikut aktif menyebarkan Hindu Dharma di pedukuhan Sumberrejo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penyebaran Hindu Dharma di dusun Sumberejo tidak banyak rintangan, walaupun sebagian besar masyarakat dusun tersebut bersifat masa bodoh terhadap adanya agama yang mereka anggap baru. Di samping kebanyakan masyarakat berpendidikan rendah serta banyak yang buta aksara, dusun tersebut juga agak terisolir dengan tidak adanya tempat ibadah umum yang berupa masjid dan musholla. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat Islam dusun Sumberejo masih lemah imannya, walaupun waktu itu masyarakat dusun Sumberejo seluruhnya mengaku Islam.

Lain dengan keadaan di dusun Sumber Tanggul. Penyebaran Hindu Dharma di dusun ini banyak mengalami hambatan dan rintangan, sehingga harus memeras otak dengan sekuat tenaga untuk mencari cara agar hambatan dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

rintangan tersebut bisa dilalui dengan selamat. Sebab di dusun ini merupakan dusun yang terbesar penduduknya serta masyarakat dan para tokoh masyarakatnya banyak yang berpendidikan agak maju dan bersifat kritis dibandingkan dengan dusun lainnya. Si damping itu sebagian besar pemuka-pemuka Islam desa Sumber Tanggul waktu itu berdomisili di dusun ini.

Selama kurang lebih empat tahun. Kedua orang ini baru dapat dikatakan berhasil dalam menyiarkan Hindu Dharma di desa Sumber Tanggul, sebab pada

tahun 1978 keadaan pemeluk Hindu Dharma desa Sumber Tanggul mulai ada perkembangan menjadi 15 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Satu tahun kemudian, dengan melalui banyak rintangan dan hambatan, Supangat dan Saiman mencoba untuk mengadakan suatu pertemuan warga umat Hindu Dharma desa Sumber Tanggul guna menghimpun kekeluargaan dan rasa persaudaraan sesama umat Hindu Dharma. Akhirnya berhasillah kedua orang itu membina dan mengadakan suatu perkumpulan warga umat Hindu. Dengan terbentuknya perkumpulan warga umat Hindu dapat dipecahkan segala kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan.

Pada tahun 1979, jumlah penduduk Hindu Dharma meningkat, yaitu sekitar 25 orang. Dengan demikian bertambahnya warga umat Hindu maka terpikirlah oleh mereka untuk lebih meningkatkan usaha, baik dari segi pendidikan agama, sosial dan peribadatan (Pura).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rupanya usaha mereka dalam hal mengembangkan Hindu Dharma tidak hanya terbatas di lingkungan desa Sumber Tanggul saja, bahkan mereka ingin mengembangkan keluar desa Sumber Tanggul. Dengan ketabahan Supangat dan Saiman dan dibantu oleh warga umat Hindu yang lain, akhirnya berhasillah mereka mengembangkan Hindu Dharma di desa tetangga, yaitu:

- a. Desa Menanggal Kecamatan Mojosari dengan jumlah pemeluk tujuh orang.
- b. Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari dengan jumlah pemeluk dua orang.

c. Desa Singosari Kecamatan Kutorejo dengan jumlah pemeluk 4 orang.¹⁰

Pada awal tahun 1984 pemeluk Hindu Dharma Kecamatan Mojokari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebanyak 105 orang dan mayoritas mereka berada di desa Sumber Tanggul, dan pada tahun 1990 bertambah menjadi 160. Rupanya pemeluk Hindu Dharma tahun 1991 tidak mengalami pertambahan sebab Supangat sendiri tidak lagi eksis di Hindu apalagi tahun 1993 Supangat meninggal dunia. Dan tahun 2001 jumlah pemeluk Hindu tinggal 90 orang mereka ada yang kembali ke agama Islam dan sebagian lagi meninggal.¹¹

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh umat Hindu Dharma dalam upaya meningkatkan kualitas keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Sembahyang ke pura yang dilanjutkan dengan kebaktian yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu.
- b. Dua minggu sekali anjang sana/ pertemuan ke rumah anggota-anggota secara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bergiliran seKabupaten yang diisi dengan arisan dan ceramah agama.
- c. Sebulan 2 kali tepat pada bulan purnama + tilem yang diisi dengan kebaktian.
- d. Pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan di pura tiap 1 minggu sekali, khusus bagi anak-anak dengan tujuan untuk mencetak kader agama Hindu sebagai generasi penerus yang penuh tanggung jawab, baik terhadap agama maupun bangsa.¹²

¹⁰ Husain, Tokoh Islam, wawancara, Sumber Tanggul, tanggal 29 Oktober 2001

¹¹ Syamsul Huda, Sekdes, wawancara, Sumber Tanggul, tanggal 29 Oktober 2001

¹² Sumbaji, Ketua PHDI Mojokari, wawancara, Sumber Tanggul, tanggal 20 Oktober 2001

Untuk lebih jelasnya tentang jumlah pelaku konversi agama Islam dan Hindu tahun 1990 – 2001 dapat dilihat ditabel berikut ini:

TABEL XI

Konversi Agama Hindu ke Islam

No	Tahun	Jumlah
1	1990	-
2	1993	35
3	1996	21
4	1999	8
5	2001	6
Jumlah		70

TABEL XII

Konversi Agama Islam Ke Hindu

No	Tahun	Jumlah
1	1990	13
2	1993	-
3	1996	9
4	1999	4
5	2001	2
Jumlah		28

Sumber: Data dasar profil desa Sumber Tanggul tahun 2001

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa pemeluk umat Hindu bertambah tahun bertambah menurun jumlahnya, hal itu terjadi karena pengaruh

dari tokoh Hindu sendiri, lingkungan, dan sebagian lagi terjadi karena faktor keluarga, dan kemauan mereka untuk mencari jalan kebenaran. Sedangkan yang dari Islam ke Hindu sebagian besar terjadi karena faktor lingkungan dan perkawinan.

C. Interaksi Umat Islam Dan Hindu di Desa Sumber Tanggul

Interaksi merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam anggota masyarakat, karena masyarakat sendiri terdiri dari jaringan relasi antara anggota yang menjadikan mereka bersatu. Masyarakat bukan badan fisik juga bukan bayangan saja dalam kepala orang, melainkan sejumlah perilaku yang disepakati dan ditunjang bersama.¹³

Rumusan ini menggambarkan kelangsungan timbal balik interaksi sosial antara dua orang atau lebih individu yang satu dapat menyesuaikan diri kepada individu yang lain, begitu juga sebaliknya.

Dalam aplikasinya, teori tersebut tidak jauh dengan apa yang terjadi pada masyarakat Sumber Tanggul. Masyarakat Hindu Dharma di desa Sumber Tanggul merupakan minoritas, maka bagaimana pun juga interaksi sosial bagi masyarakat Hindu tetaplah penting.

Menurut hasil pengamatan peneliti di desa Sumber Tanggul terdapat pola interaksi yang antara lain:

¹³ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 91.

1. Cooperation (Kerja Sama)

Menurut beberapa ahli sosiologis, kerja sama merupakan bentuk interaksi yang paling utama, sebab kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk kerja sama yang sering nampak di desa Sumber Tanggul adalah gotong royong. Hal ini terlihat apabila ada tentangga yang mengalami musibah kematian atau bencana apa saja dengan cara spontan dia akan memberikan pertolongan baik bersifat material maupun spiritual. Begitu juga apabila ada kerja bakti seperti memperbaiki jalan, jembatan, pos kamling, maka orang-orang Hindu akan berbaur dengan mereka. Bahkan ketika masyarakat Islam sedang membangun masjid orang-orang hindu juga ikut membantu walaupun hanya mengangkat batu.¹⁴ Dengan demikian akan terlihatlah suatu hal yang menggambarkan bagaimana sebenarnya orang-orang hindu dalam berbaur dengan masyarakat sekitarnya.

2. Communication (Komunikasi)

Komunikasi adalah hal penting dalam kehidupan sosial, sebab dari komunikasi akan timbul proses sosial dan pembentukan kelompok. Proses sosial sendiri merupakan keseluruhan kegiatan pertukar pikiran modifikasi sistem nilai, serta lambang-lambang yang diberi arti oleh individu akan mempunyai arti yang khusus untuk masyarakat yang bersangkutan.

¹⁴ Syamsul Huda, Sekdes, wawancara, Sumber Tanggul, tanggal 29 Oktober 2001

Masyarakat Sumber Tanggul antara mereka yang beragama Islam dengan mereka yang beragama Hindu berkomunikasi atau bergaul dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun diantara mereka menaruh rasa curiga namun mereka tetap bertegur sapa.

3. Tolerance (Toleransi)

Toleransi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah toleransi beragama, karena toleransi beragama merupakan ekspresi sikap kesediaan seseorang menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut oleh pihak lain.

Masyarakat Sumber Tanggul terdiri dari pemeluk agama yang berbeda, oleh karenanya tidak heran apabila ada diantara pemeluk agama yang merasakan adanya gangguan dalam menjalankan aktifitas ibadahnya.

Dari beberapa tokoh Hindu yang ditemui peneliti menyatakan bahwa selama ini di desa Sumber Tanggul pernah mendapatkan gangguan dalam melaksanakan ibadah. Menurut pengakuan Bapak Sutikno, ketika umat Hindu sedang melaksanakan sembahyang dan kebaktian di pura tiba-tiba dilempari batu dari luar. Setelah dikonfirmasi ternyata yang melempari batu tersebut adalah warga setempat yang berlainan agama. Sedangkan menurut pengakuan bapak Sumbaji baru-baru ini di halaman pure sengaja di tarui binatang piaraan (sapi) oleh warga yang beragama lain dan binatang itu dibiarkan buang kotoran di situ. Jadi

kami sering kali membersihkannya sendiri. Tetapi tokoh Hindu berserta umatnya tidak memperlmasalahkannya karena mereka tidak ingin ada keributan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Konflik (Pertentangan)

Konflik merupakan pertentangan yang terjadi baik antara individu maupun kelompok dalam upaya memperjuangkan kepentingan tertentu, sehingga menyebabkan terjadinya disarmonisasi diantara keduanya. Konflik adalah bagian lain dari bentuk interaksi sosial yang ada di masyarakat. Terlebih lagi masyarakat majemuk, tajam tidaknya konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sangat bergantung pada faktor dapat diminimalisir dengan membuka kran komunikasi dengan semua anggota masyarakat tanpa bersikap diskriminasi kelompok masyarakat tertentu.

Menurut perangkat desa, konflik pernah terjadi pada masyarakat Sumber Tanggul yaitu antara umat Islam dengan umat Hindu waktu meninggalnya Bapak Supangat (mantan kepala desa dan pembawa agama Hindu) dalam hal pelaksanaan pemakamannya. Umat Islam menginginkan pemakamannya dilaksanakan secara Islami, karena ada salah satu menantunya (beragama Islam) menyaksikan sendiri waktu Supangat mau menghembuskan nafas yang terakhir, dia menyatakan bahwa agama yang paling benar adalah agama Islam.

Dari situlah umat Islam menyatakan bahwa Supangat telah kembali pada agama Islam, maka umat Islam memaksa dalam pelaksanaan pemakamannya harus secara Islami. Tetapi umat Hindu menentangnya, menurutnya Supangat masih

tetap beragama Hindu, dia tidak akan pernah kembali lagi pada agama Islam yang menurut mereka sangat kaku. Dalam pelaksanaan pemakaman Supangat harus dilaksanakan secara Hindu. Dari sinilah terjadinya pertengkaran antara umat Islam dengan umat Hindu. Tetapi pada akhirnya pemakamannya dilaksanakan secara Islami dan keluarganya juga berjanji jika Supangat dimakamkan secara Islam mereka akan membangun sebuah musholla untuk umum. Pada awal pemakaman Supangat umat Hindu mulai mengadakan aksi dan setelah mendapat empat hari aksi umat Hindu tersebut redah dengan sendirinya.¹⁵

Konflik juga pernah muncul pada umat Islam dan Hindu, tetapi konflik tersebut dapat diatasi karena sumber persoalannya adalah masalah yang ringan, seperti adanya gangguan pada saat melakukan aktifitas ibadah, kemudian timbullah emosi. Terhadap konflik yang demikian, agar tidak menyukai konflik yang besar, tokoh agama turun tangan untuk mendamaikan serta memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh umatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisa bahwa kesadaran masyarakat Sumber Tanggul akan adanya potensi konflik pada kehidupan masyarakat dianggap sebagai suatu kewajaran. Masyarakat Sumber Tanggul lebih banyak memahami bahwa konflik itu merupakan suatu proses sosial yang nyata serta sulit dihindari dan cenderung mengarah pada proses disosiatif yang agak tajam serta menjadi bagian penting dalam memicu timbulnya kerusuhan sosial. Oleh karena

¹⁵ Samsul Huda, Sekretaris desa, Wawancara, Sumber Tanggul, 29 Oktober, tahun 2001

itu perlu dieleminir, demi kelangsungan interaksi sosial yang harmonis diantara masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat Sumber Tanggul ini adalah dengan melibatkan tindakan pro aktif tokoh agama dalam rangka mensterilkan keadaan masyarakat, yaitu dengan cara membuka kran komunikasi baik lewat jalur musyawarah ataupun dengan dialog yang mencairkan suasana pertentangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **A. Konvensi Agama Islam dan Hindu di Desa Sumber Tanggul**

1. Faktor-faktor Yang Mendorong Konversi Agama Islam ke Hindu

Permasalah-permasalahan yang mendorong terjadinya konversi agama pada setiap individu mempunyai sebab yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor emosi, pendidikan, kondisi lingkungan tempat tinggal, keluarga, ataupun keinginan untuk melangsungkan perkawinan.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan angket dan wawancara, ternyata faktor yang dominan pada awal terjadinya konversi agama antara lain:

a. Faktor Emosi

Emosi merupakan salah satu pendorong terjadinya konfersi agama. orang-orang yang emosional mudah terkena sugesti apalagi ia sedang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengalami kegelisahan dan kekecewaan.

Terjadinya konfersi agama dari Islam ke Hidu adalah berawal dari pindahnya seorang mantan kepala desa yang diturunkan oleh warga masyarakat Sumber Tanggul karena dituduh terlibat G-30 S PKI. Karena rasa sakit hati dan tidak terimanya atas perlakuan warga masyarakat yang mayoritas beragama Islam, maka ia bertekad untuk masuk agama Hindu dan menyebarkan

kepada warga masyarakat Sumber Tanggul khususnya yang mereka mempunyai tingkat keimanan tipis yang mudah ditipu dan diombang-ambingkan masalah kepercayaan.

b. Faktor Pendidikan

Masyarakat Sumber Tanggul adalah masyarakat yang sangat rendah tingkat pendidikannya, khususnya pengetahuan tentang agama. Dengan satu bukti tidak adanya majelis-majelis taklim atau sekolah-sekolah yang bernaftaskan Islam, sehingga mereka mudah berpindah agama tanpa menelaah lebih dahulu akan kebenarannya.

Masyarakat Sumber Tanggul berpandangan bahwa ajaran yang ada dalam agama Hindu sama dengan adat dan budaya bangsa Indonesia, terutama daerah Jawa. Dengan pengetahuan keagamaan mereka yang minim, maka sangat memudahkan parah tokoh agama Hindu untuk menyebarkan ajarannya dengan cara pendekatan yang intensif terhadap masyarakat Sumber Tanggul.

Cara lain yang mereka tempuh adalah mengaburkan eksistensi agama Islam dan Hindu. Mereka menanamkan kepada masyarakat Sumber Tanggul bahwasannya Islam dan Hindu adalah sama, yang bertujuan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, hanya nama dan tata cara pelaksanaan ajaran (ibadahnya) yang berbeda.

Dari pemikiran semacam itu timbul ungkapan-ungkapan baru seperti halnya mereka mengatakan kalau agama Islam itu bukanlah agama orang Jawa

yang sesungguhnya, tetapi agama Islam itu adalah agama bangsa Arab. Sedangkan agama Jawa yang sebenarnya adalah agama Hindu, yang mana ajarannya sama dengan adat dan budaya Jawa yang biasa mereka lakukan dan mereka percayai.¹

Adanya pengaburan eksistensi agama Islam dan Hindu oleh tokoh agama Hindu membuat masyarakat Sumber Tanggul yang berpengetahuan agama Islam minim terpengaruh dengan opini tersebut. Sehingga mereka mudah untuk berpindah agama, apalagi masyarakat Sumber Tanggul masih memegang teguh budaya-budaya Jawa yang mengandung unsur animisme dan dinamisme.

c. Faktor Keluarga

Faktor keluarga ternyata juga sangat mendukung terjadinya konversi agama di desa Sumber Tanggul dengan bukti-bukti 54% dari angket yang disebar peneliti, memberikan keterangan keluarga adalah faktor yang menyebabkan mereka pindah agama.

Seperti halnya Sunyoto yang memeluk agama Hindu atas ajakan bapaknya, ketika ia berusia enam tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh orang tua sangat penting dalam proses konversi agama. Mereka menamakan ajaran-ajaran agama Hindu dalam kehidupan rumah tangga, sehingga secara

¹ Sutikno, Tokoh Agama Hindu, Wawancara Sumber Tanggul 26 November 2001.

tidak langsung anak-anaknya terbiasa dengan pola agama Hindu dan akhirnya anak-anak tersebut pindah agama.

d. Faktor Perkawinan

Selain dua faktor di atas, faktor perkawinan juga mendukung terjadinya konversi agama. Dari angket yang disebarakan peneliti 29% dari responden melakukan konversi agama disebabkan perkawinan. Cara ini ternyata cukup ampuh dalam proses konversi agama, sebab sebelum calon pengantin dinikahkan mereka harus sama-sama memeluk agama Hindu, bila salah satunya beragama lain maka ia harus meninggalkan agama yang ia anut saat itu.

Proses ini lebih berhasil dengan didukung datangnya tentara nasional Indonesia (TNI) berasal dari Bali yang beragama Hindu bertugas di Kabupaten Mojokerto, mereka berdomisili di Asrama Bataliyon 503 berdekatan dengan desa Sumber Tanggul. Karena berdekatan itulah banyak TNI yang tertarik dan mempersunting gadis desa Sumber Tanggul yang beragama Islam, jadi mau tidak mau mereka yang harus meninggalkan agama yang ia anut saat itu.

e. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ternyata juga mempengaruhi terjadinya konversi agama, seperti halnya Siani yang berpindah agama karena ia berdomisili di lingkungan pemeluk agama Hindu. Setiap orang yang keimanannya tipis akan mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan tentangnya yang beragama Hindu, apalagi setiap hari mereka berinteraksi secara terus menerus.

2. Proses Konversi Agama Islam ke Agama Hindu

Konversi agama bisa terjadi disebabkan beberapa hal, yang menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar dan itu melalui suatu proses. Proses konversi yang terjadi di desa Sumber Tanggul mengalami proses yang panjang dan selama kurun waktu yang panjang pula.

Untuk mengetahui bagaimana proses konversi agama dari pemeluk agama Islam ke Hindu di desa Sumber Tanggul, peneliti telah mengadakan wawancara dengan beberapa warga masyarakat sebagai berikut:

a. *Proses Frustrasi*

Munculnya agama Hindu di desa Sumber Tanggul pada tahun 1984, di bawah oleh mantan kepala desa yang diturunkan dari jabatan karena dituduh terlibat G 30 S/PKI, ia bernama Supangat.

Sebelum ia benar-benar diturunkan dari jabatan sebagai kepala desa, ia sering didatangi oleh teman lamanya yang beragama Hindu namanya Sugandi, ia berdialog masalah agama Islam dan Hindu, yang pada akhirnya Supangat tertarik memeluk agama Hindu, padahal Supangat adalah seorang muslim yang taat bahkan hafal Al-Qur'an.

Setelah diturunkan dari jabatannya, ia benar-benar emosi, karena ia tidak terima atas keputusan tersebut, maka ia menghancurkan mushollah yang berada di depan rumahnya, membakar Al-Qur'an dan buku-buku yang berkenaan dengan agama Islam. Hal ini ia lakukan disebabkan penurunan

jabatannya dilakukan penduduk desa Sumber Tanggul yang beragama Islam.

maka sejak itu ia memeluk agama Hindu.²

b. Proses Penyebaran

Cara yang dilakukan oleh Supangat dalam menyebarkan ajaran agama Hindu adalah dengan cara intensif terhadap masyarakat Sumber Tanggul. Ia pandai mengambil peluang yang ada, biasanya yang ia lakukan adalah dengan pendekatan secara pribadi yang dilakukan dengan mendatangi satu-persatu rumah penduduk.

Cara ini berhasil ia lakukan pada keluarga Sutikno. Sutikno masuk agama Hindu ketika bapaknya sakit keras, meskipun berobat ke berbagai dokter tetapi belum sembuh saat itu juga Supangat mengambil peluang sebagai upaya penyebaran agamanya. Hampir tiap hari ke rumah Sutikno, disamping menjenguk ia juga mengobati bapaknya, Supangat juga berusaha menanamkan ajaran agama Hindu kepada keluarga Sutikno. Hal ini berlangsung sampai bapaknya Sutikno sembuh.

Setelah peristiwa itu, Sutikno mulai berpaling dari Islam. meskipun ia menjalankan shalat tetapi bacaannya tidak seperti biasanya orang Islam, melainkan menggunakan bahasa Jawa dan menghadapnyapun tidak ke kiblat tetapi ke arah Timur. Ia juga sering ke rumah Supangat untuk meminjam buku-buku tentang Hindu, dan sering bertanya tentang ajaran agama Hindu.

² Sunyoto, Warga Agama Islam, Wawancara, Sumber Tanggul, 25 Nofember 2001.

Dari situ Sutikno sering menyendiri dan membandingkan antara ajaran Islam dengan ajaran Hindu. akhirnya ia yakin bahwa agama Hindulah agama yang benar, agama yang sesuai dengan budaya Indonesia karena ia hidup di negara Indonesia, maka I bertekad untuk pindah agama Hindu dan datang ke pemangku Hindu untuk ikrar masuk agama Hindu.³

c. Penyamarataan dengan berbagai agama

Agama Hindu begitu mudah masuk dan diterima oleh masyarakat Sumber Tanggul. Masyarakat berpanadangan bahwasannya antara agama Islam dan Hindu sebenarnya sama yang bertujuan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya nama dan tatacara ibadahnya yang berbeda.

Mereka juga mengatakan bahwa agama adalah kebudayaan. Dulu masyarakat desa Sumber Tanggul adalah beragama Islam, karena agama Hindu datang maka di desa Sumber Tanggul maka warga masyarakat pindah ke agama Hindu dan mereka menganggap bahwa itupun kebudayaan. Setelah itu agama Islam berpengaruh di Desa Sumber Tanggul banyak pula orang-orang yang masuk ke agama Islam itupun dianggap sebagai kebudayaan. Adapun pengamalan seharri-hari yang sering mereka lakukan dianggap sebagai ajaran nenek moyang mereka bukan ajaran agama.

Seperti dari pengakuan seorang warga Hindu, ia mengatakan setelah ia membaca dan memahami tentang ajaran-ajaran yang ada di dalam kitan Weda

³ Syamsul Huda, Sekretaris Desa, Wawancara, Sumber Tanggul, 25 November 2001.

Bagawatgita dan buku-buku Hindu lainnya ia menyimpulkan bahwa isi kitab-kitab dan buku tersebut sama dengan ajaran nenek moyang dan budaya Jawa.

Dari situlah ia memilih pindah agama Hindu yang selaras dengan keyakinannya.

1. Proses Secara Teknis

Proses masuknya seseorang dalam agama Hindu di desa Sumber Tanggul pada awal agama Hindu datang dengan sekarang sangat berbeda. pada awalnya seseorang yang masuk agama Hindu tanpa adanya persyaratan teknis yang berhubungan dengan lembaga keagamaan terkait. Persyaratan ini sangat diperlukan untuk menghindari keracuan dalam keberagaman masyarakat Sumber Tanggul.

Proses pelaksanaan konversi agama dimulai dengan ikrar untuk meresmikan dirinya menjadi pemeluk agama Hindu, yaitu dengan membuat surat pernyataan pindah agama rangkap tiga. Ketiga surat itu diberikan kepada: Kepala Desa, Perhimpunan Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan yang terakhir untuk dirinya sendiri sebagai bukti bahwa orang tersebut masuk agama Hindu.

Adapun ketentuan surat pernyataan tersebut adalah:

1. Atas kehendak sendiri tanpa paksaan orang lain.
2. Mendapat izin dari orang tua bagi yang masih kecil.
3. Mendapat persetujuan dari ketua PHDI.

2. Pelaksanaan Ikrar

Ikrar akan dilaksanakan apabila syarat di atas telah terpenuhi. Orang tersebut diikrarkan (disucikan) di Pura dan disaksikan minimal 5 orang,

biasanya dilaksanakan bersama dengan waktu persembahyangan (selasa malam rabu). Bila hanya 1 orang yang masuk Hindu, pensucian tidak harus di Pura.

Bacaan ikrar pada saat masuk agama Hindu yaitu "Om Atah Paramawisesa, artinya: "Semoga mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa", dilakukan sambil menakupkan tangan di dada dengan dibimbing oleh pemangku agama Hindu di desa Sumber Tanggul. Setelah proses tersebut, maka ia sah menjadi umat Hindu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pengaruh Konversi Agama Islam ke Hindu Bagi Masyarakat Desa Sumber Tanggul

Setelah membahas faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya

konversi agama dari Islam ke Hindu pada masyarakat Sumber Tanggul, maka kita dapat melihat bahwa terjadinya konversi agama tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri manusia itu sendiri.

Oleh karena itu konversi agama tersebut mengandung dua aspek yaitu pertobatan batin dan pertobatan lahir. Pertobatan batin muncul dalam diri seseorang karena kesadaran, sedangkan pertobatan lahir datang karena faktor-faktor luar yang mempengaruhi, baik berupa kejadian yang menyenangkan maupun kejadian yang tidak menyenangkan.

Penulis sadari bahwa setiap ada aksi pasti menimbulkan reaksi, hanya sejauhmana aksi yang ditimbulkan itu berpengaruh. Dalam aplikasinya, teori tersebut memang tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat Sumber Tanggul, seperti perpindahan agama yang ada di desa Sumber Tanggul ini sedikit banyak pasti berpengaruh bagi masyarakat Sumber Tanggul baik dari batin maupun dari segi lahir.

a. Pengaruh Batin (Endogenos Origin)

Pengaruh yang paling dirasakan bagi masyarakat setelah melakukan konversi agama adalah terjalinnya hubungan yang semakin akrab dengan

sesama pemeluk yang beragama Hindu dan rasa simpati serta kasih sayang sebagai saudara baru dalam Hindu.

Pengakuan dari seseorang yang telah melakukan konversi agama dan baru memeluk agama Hindu, karena umat Hindu di desa Sumber Tanggul minoritas, maka perhatian dan rasa kasih sayang terhadap umat Hindu lainnya lebih mendalam. Seperti apabila ada saudara Hindu yang sakit, secara serentak mereka menjenguk dan berusaha menghibur keluarganya supaya tidak terlarut dalam kesedihannya.

Di dalam ajaran Hindu ada istilah Tat Twam Asi (kamu adalah aku) yang artinya sangat luas, antara lain dukamu adalah dukaku. Menyakitimu sama dengan menyakiti diri sendiri dan lain-lain, sehingga setiap satu pemeluk Hindu mendapat kesulitan itu merupakan kesulitan umat bersama dan mereka saling membantu walaupun tanpa mereka minta, di saat-saat seperti itulah batin mereka tersentuh dan terharu.⁴

Akibat lain yang dirasakan oleh masyarakat setelah pindah agama adalah adanya perubahan total dalam kehidupannya, ibarat sebuah bangunan lama dibongkar dan diganti dengan bangunan baru dari pondasi hingga atap yang selaras dengan ajaran dan etika agama Hindu.⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada akibat dan pengaruh yang besar pada seseorang yang telah melakukan konversi agama diantaranya adalah

⁴ Sugiamah, Pemeluk Agama Hindu, Wawancara, Sumber Tanggul, 24 November 2001.

⁵ Sutikno, Pemeluk Agama Hindu, Wawancara, Sumber Tanggul, 25 November 2000.

keinginan yang mendorong untuk melaksanakan ajaran Hindu dengan sebaik mungkin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Seseorang yang mengalami konversi agama segala bentuk kehidupan

batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan ajaran Islam, maka setelah terjadi konversi agama, ajaran Islam ditinggalkan dan berpaling pada ajaran yang baru yaitu ajaran Hindu.

Sebagai hasil dari pilihannya terhadap pandangan hidup yang baru itu orang yang berpindah agama ke Hindu bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan yang ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu maka akan semakin tinggi pula nilai batin yang diberikannya.

Melihat kenyataan di lapangan berdasarkan pengakuan responden ada 40% yang merasakan adanya ketenangan batin dan ada 60% yang merasa biasa-biasa saja, Adapun cara yang mereka tempuh untuk memperdalam ajaran agama Hindu adalah melalui membaca buku-buku agama Hindu, kebaktian-kebaktian dan sekolah agama Hindu bagi mereka yang masih kecil.⁶

b. Pengaruh Lahir (Exogenos Origin)

Setiap ajaran agama mencoba untuk berjalan menuju kebenaran.⁷ Maka penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya

⁶ *Ibid*

⁷ Nur Cholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 92.

dengan baik. Jika para penganut agama itu semua mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka kehidupan yang harmonis, tenang, tentram, dan aman akan dicapai.

Seperti dikemukakan diawal pembahasan bahwa setiap ada aksi pasti ada reaksi, para pelaku konversi agama merasakan adanya hal itu. Meskipun mereka diterima baik oleh sesama pemeluk Hindu, terutama kasih sayang dan rasa simpati yang lebih, mereka juga merasakan perlakuan yang kurang menyenangkan dari keluarga dan lingkungan di mana mereka tinggal dan bergaul, dan adanya jarak antara pemeluk Islam dan Hindu dalam kehidupan bermasyarakat di desa Sumber Tanggul.

Di sini lain mereka disesalkan oleh mereka yang beragama Islam karena dianggap murtad, yaitu suatu perbuatan yang dilaknat oleh Allah. Menurut hasil interview rasa penyesalan itu tidak sampai mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif, misalnya permusuhan, dikucilkan dan lain-lain ataupun yang lainnya.⁸

Hal ini bahwasannya umat Islam di desa Sumber Tanggul menyadari arti penting sebuah kebebasan dalam memeluk agama.

Sebagaimana Al-Qur'an telah menghargai realitas ini yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: *"Tidak ada paksaan dalam beragama"*

⁸ Abidah, Pemeluk Agama Islam, Wawancara, Sumber Tanggul, 25 November 2001.

Ungkapan ini bukanlah pernyataan yang tanpa perduli, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan dan setiap orang terlepas dari soal agamanya apa, tetapi harus dihormati sehingga manusia sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

B. Konversi Agama Hindu ke Islam di Desa Sumber Tanggul

1. Faktor-Faktor Yang Mendorong Konversi Agama Hindu ke Islam

Perkembangan agama Hindu di desa Sumber Tanggul pada akhirnya mencapai titik maksimal. Maksudnya, sudah tidak ada lagi perkembangan secara intensif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama Hindu dan jumlah pemeluk agama Hindu tidak semakin banyak malah semakin berkurang. Kemerosotan pemeluk agama Hindu ini menurut keterangan kepala desa, karena pemimpin sekaligus pembawa agama Hindu (Supangat) sudah jarang hadir pada setiap pertemuan-pertemuan ataupun persembayangan. Hal inilah yang menjadi faktor awal mula banyaknya umat Hindu yang dulunya pindah agama Hindu atas ajakan beliau, merasa kecewa dengan sikapnya dan mereka kembali lagi kepada agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian penulis berdasarkan angket, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam adalah:



a. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan salah satu penyebab terjadinya perpindahan agama Hindu ke Islam di Desa Sumber Tanggul dimana masyarakat hidup dan bergaul, dengan bukti 46% dari angket yang disebarkan peneliti. Seperti halnya kasus yang dihadapi Sunyoto dalam sekolah ia satu-satunya murid yang beragama Hindu di kelasnya, ia sering diolok-olok temannya yang beragama Islam. Melihat kejadian itu guru agama di sekolah memanggilnya dan memberikan pengertian dan keterangan mengenai eksistensi agama Islam dan Hindu, Sehingga Sunyoto mulai menemukan kebenaran dan keyakinan terhadap ajaran agama Islam. Akhirnya ia pun masuk agama Islam lagi.

Kasus ini juga dialami Paining, ia satu-satunya orang yang beragama Hindu dalam anggota keluarga dan lingkungan dimana ia tinggal. Meskipun mereka tidak pernah memperlakukan status keagamaan Paining tetapi ia sendiri merasa tersisihkan. Dari itulah akhirnya ia memutuskan untuk kembali masuk agama Islam, supaya ia dapat berbaur dengan leluasa bersama keluarga dan masyarakat di lingkungan dimana ia tinggal.

b. Faktor Perkawinan.

Perkawinan juga dapat menyebabkan terjadinya konversi agama. dari angket yang disebarkan peneliti 32% dari responden melakukan konversi agama disebabkan karena faktor perkawinan. Masyarakat Sumber Tanggul

adalah masyarakat mayoritas beragama Islam, sehingga dalam pernikahan pun mereka harus memilih sesama pemeluk agama Islam. fenomena ini membuat pemeluk agama Hindu yang belum menikah merasa takut tidak mendapat jodoh dan menikah kalau mereka tetap beragama Hindu. akhirnya mereka mengambil keputusan pindah agama (dari agama Hindu ke Islam).

Perpindahan agama tersebut tidak hanya terjadi karena perkawinan dengan penduduk setempat. Tetapi disebabkan juga oleh perkawinan dengan umat Islam dari lain daerah. Hal ini terjadi karena banyak pemuda dan pemudi pemeluk Hindu yang keluar dari desa Sumber Tanggul untuk bekerja atau menuntut ilmu.

c. Faktor Pertentangan Batin / Konflik Jiwa.

Pertentangan batin / konflik jiwa juga menyebabkan terjadinya konversi agama di desa Sumber Tanggul. Ada 22% dari angket yang disebar peneliti, mereka mengalami perpindahan agama disebabkan karena konflik jiwa/ pertentangan batin. Suatu hal yang diungkapkan oleh beberapa kejadian di lapangan adalah adanya kegelisahan jiwa dan tidak ketentraman batin karena kurangnya rasa kasih sayang dan rasa simpati sesama warga masyarakat Sumber Tanggul.

Kurangnya rasa kasih sayang masyarakat Sumber Tanggul terhadap pemeluk agama Hindu, mengakibatkan pemeluk agama hindu merasa terisolasi sehingga mereka tidak bisa hidup bermasyarakat secara wajar. Banyaknya

perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat membuat batin mereka resah dan tidak tenang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal inilah yang mendorong mereka masuk agama Islam. apalagi pada saat mereka memeluk agama Hindu dalam keseharian peribadatanpun mereka tidak bisa mengekspresikan secara bebas dan leluasa, sehingga dari masalah itu timbulah perasaan ketidak puasan dalam pendekatan dirinya terhadap Tuhan. Mereka merasa dalam Islamlah didapatkan kebebasan mengekspresikan pengalaman rohani yang berakibat ketenangan dalam batinnya.

2. Proses Konversi Agama Hindu ke Islam

Konversi agama bisa terjadi disebabkan beberapa hal, yang menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar dan itu melalui suatu proses.

Untuk mengetahui bagaimana proses konversi agama dari pemeluk agama Hindu ke Islam di desa Sumber Tanggul, peneliti telah mengadakan wawancara dengan beberapa warga masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut beberapa sumber informasi yang ditemui peneliti proses yang melaterbalakangi konversi agama Hindu ke Islam adalah bermula dari pimpinan Hindu itu sendiri (Supangat), karena ketidak aktifannya dalam melaksanakan peribadatan dan pertemuan-pertemuan dalam agama Hindu. apalagi setelah wafatnya, terjadi kerancuan tentang keagamaan beliau, ada yang mengatakan ia sudah kembali masuk Islam, ada yang berpendapat beliau tetap beragama Hindu. sehingga pada saat upacara pemakaman harus berdebat terlebih dahulu. Dari

fenomena tersebut membuat pemeluk agama Hindu merasa ragu akan kebenaran agama Hindu sehingga mereka kembali lagi memeluk Islam.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses Pelaksanaan Ikrar

Dalam pelaksanaan pengikraran masuk kembali pada agama Islam menurut Sekretaris desa ada 2 cara:

a. Melalui proses pemerintahan desa

1. Membawa surat pernyataan keluar dari agama Hindu dan menyatakan ingin masuk agama Islam.
2. Orang tersebut dibawa ke balai desa untuk diikrarkan dengan dibimbing oleh Kaur Kesra membaca dua kalimat syahadat dan disaksikan oleh perangkat desa.
3. Setelah resmi masuk Islam, orang tersebut diberi pembinaan khusus oleh kaur kesra.

b. Proses sendiri, dalam artian orang tersebut ikrar sendiri di rumah tanpa pengetahuan orang banyak. Proses ini biasanya dilakukan oleh orang yang hanya sebentar masuk agama hindu, awalnya diketahui oleh para tetangganya kalau orang tersebut masuk Islam. Dari situ orang tersebut sudah dikategorikan sebagai umat Islam.

⁹ Syamsul Huda, Sekretaris Desa, Wawancara, Sumber Tanggul, 25 November 2001.

Sedangkan khusus bagi orang yang sudah lama beragama Hindu dan faham tentang ajaran Hindu, diharuskan oleh pemerintah desa melalui proses pengikraran di balai desa.

3. Pengaruh Konversi Agama Hindu ke Islam di Desa Sumber Tanggul

Setelah membahas faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat Sumber Tanggul, maka kita dapat melihat bahwa terjadinya konversi agama tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri.

Oleh karena itulah menurut Drs. Hendropuspito mengatakan dalam konversi agama mengandung dua aspek yaitu pertobatan batin dan pertobatan lahir. Pertobatan batin muncul dalam diri seseorang karena kesadaran, sedangkan pertobatan lahir datang karena faktor luar yang mempengaruhinya.

Penulis sadari bahwa setiap ada aksi pasti menimbulkan reaksi, hanya sejauh mana aksi yang ditimbulkan tersebut berpengaruh. Dalam aplikasinya, teori tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat desa Sumber Tanggul. Perpindahan agama Hindu ke Islam ini sedikit banyak berpengaruh bagi masyarakat Sumber Tanggul baik dari segi batin maupun dari segi lahir.

a. Pengaruh Batin (*Endogenos Origin*)

Salah satu pendorong terjadinya konversi agama pada masyarakat Sumber Tanggul adalah faktor kejiwaan. Pertentangan batin, para pelaku konversi merasakan ada hubungan yang semakin akrab dan rasa simpati serta kasih sayang yang lebih dari saudara baru mereka dalam Islam.

Menurut pengakuan Sunyoto pengaruh yang paling dirasakan setelah melakukan konversi agama adalah ketentraman jiwa, hubungan yang semakin akrab dengan sesama saudara yang beragama Islam dan rasa simpati serta kasih sayang sebagai saudara baru dalam Islam.

Selanjutnya Sunyoto mengatakan jika kita banyak problem kemudian kita susah dan putus asa, maka kita dapat langsung mengadu kepada Allah Swt. dengan melaksanakan ibadah seperti shalat dan di saat seperti itulah ketenangan jiwa dan ketentraman batin yang luar biasa dirasakan.

Jika kita kembali pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar Ra'du: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang beriman hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram."¹⁰

Bagi orang-orang yang beriman dan mampu menggunakan keyakinannya untuk selalu mengingat Allah, maka dalam menghadapi setiap

¹⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 373.

problem hidup ia tidak akan mudah patah semangat dan putus asa karena ia yakin bahwa dibalik kesukaran itu ada kelapangan dan kemudahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akibat lain yang dirasakan oleh masyarakat Sumber Tunggul setelah pindah agama Islam adalah adanya perubahan total dari seluruh kehidupannya, ibarat seluruh bangunan lama diganti dengan bangunan baru dari fondasi sampai atap. Oleh karena itulah maka Susi harus menggantikan seluruh kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa ada akibat dan pengaruh yang besar pada seseorang yang telah melakukan konversi agama diantaranya adalah rasa ketenangan jiwa yang kemudian mendorong seseorang untuk berusaha melaksanakan ajaran Islam dan berusaha merubah tindakannya yang tidak sesuai dengan Islam.

Melihat kenyataan di lapangan berdasarkan pengakuan responden yang dimintai keterangan hampir 80% mereka merasakan adanya ketenangan batin dan sangat bahagia. Adapun cara yang mereka tempuh untuk memperdalam tentang ajaran agama Islam adalah melalui membaca buku-buku agama Islam, dialog dan menghadiri acara majelis taklim dan lain-lain.

b. Pengaruh Lahir (Exogenos Origin)

Setiap ajaran agama mencoba untuk berjalan menuju kebenaran. Maka penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya dengan baik. Jika para penganut agama semua mau mengamalkan dengan

sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka kehidupan yang harmonis, tenang, tentram dan aman akan tercapai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Seperti dikemukakan diawal pembahasan bahwa setiap aksi pasti ada reaksi, para pelaku konversi agama Hindu ke Islam merasakan adanya hal itu. Meskipun mereka diterima baik oleh sesama pemeluk Islam dan merasakan kasih sayang dan perhatian yang lebih, mereka juga mendapatkan teguran dari pemangku agama Hindu sendiri supaya dipertimbangkan terlebih dahulu, bahkan ada sebagian dari keluarga mereka yang menentangnya, bahkan ada yang sampai tidak ditegur oleh orang tuanya. Karena para orang tua mereka sangat percaya kalau agama Hindu adalah agama yang paling benar dan sesuai dengan budaya Jawa.

Kasus ini dialami oleh susi yang masuk agama Islam melalui proses pemerintahan desa, ia mendapatkan teguran dari pemangku Hindu dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari keluarga sendiri yang sampai digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sekarang beragama Hindu.

Demikian kita dapat melihat pengaruh yang terjadi akibat konversi agama pada masyarakat Sumber Tanggul. Di sisi lain ia disambut baik dan gembira oleh umat Islam sehingga saudara baru dalam Islam, namun di sisi lain ia kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari keluarganya.

C. Analisis

Analisis merupakan tahapan terakhir dari proses penulisan penelitian tentang konversi agama Hindu ke Islam dan Islam ke Hindu di Desa Sumber Tanggul. Dalam tahap ini penulis berusaha menganalisa tanggapan masyarakat berdasarkan hasil penelitian, yang di dalamnya banyak faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama di Desa Sumber Tanggul, yang *pertama*, faktor emosi, emosi dan rasa kecewa sangat memudahkan seseorang untuk melakukan pindah agama. Emosi dan rasa kecewa itu telah dialami oleh Supangat mantan kepala desa Sumber Tanggul karena tidak terima atas pelakuan warga masyarakat Sumber Tanggul yang semena-mena menuduh terlibat G-30 S PKI.

Maka dari itu ia berniat untuk pindah agama Hindu dan berusaha mengajak warga yang mempunyai keimanan tipis untuk pindah agama. Banyaknya masyarakat desa Sumber Tanggul yang masih mempunyai rasa hormat dan patuh terhadap Supangat sehingga mantan kepala desa yang mempunyai karisma tersendiri di mata masyarakat Sumber Tanggul, hal itu juga memudahkan Supangat untuk mengajak mereka untuk masuk agama Hindu.

Kedua, pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan agama sangat memudahkan pemimpin agama Hindu mempropaganda mereka dengan keterangan yang membuat mereka yakin dan percaya. Dari hasil penelitian di masyarakat desa Sumber Tanggul

bahwasannya konversi agama Islam ke Hindu atas pengaruh Supangat selaku mantan kepala desa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Seperti apa yang dipaparkan penulis pada bab sebelumnya bahwa Supangat

berusaha mengajak umat Islam untuk berpindah agama. Ketika pemeluknya sudah mencapai jumlah yang banyak Supangat mulai tidak aktif dalam peribadatan dan acara-acara keagamaan. Hal itulah membuat umat Hindu yang baru pindah agama merasa kecewa dan mulai ada yang kembali lagi pada agama semula (Islam). Perpindahan agama dari Hindu ke Islam lebih banyak terjadi ketika Supangat selaku pemimpin agama Hindu meninggal dunia.

Fenomena ini terjadi diakibatkan kematiannya meninggalkan polemik dalam masyarakat Sumber Tanggul. Polemik ini terjadi ketika ia akan meninggal dunia, menurut menantunya sebelum ia mau menemui ajalnya ia sempat mengakui akan kebenaran ajaran agama Islam, “Ayah saya mengatakan bahwa agama yang paling benar adalah agama Islam dan ia mengakuinya”¹¹ Tetapi menurut putra-putra beliau yang beragama Hindu mengatakan bahwa beliau masih memegang teguh ajaran agama Hindu pada saat meninggal dunia. Hal ini berlangsung sampai proses upacara pemakaman, menantunya melangsungkannya dengan cara Islam sedangkan putra-putrinya (yang beragama Hindu) beserta umat Hindu lainnya mengadakan upacara sendiri.

¹¹ Udin, Menantu Supangat, wawancara, Sumber Tanggul, 14 November 2001.

Sejalan dengan tingkat pendidikan masyarakat Sumber Tanggul yang mulai meningkat yang berpengaruh pada pola pikir mereka. mereka mulai mempelajari kebenaran aagama-agama melalui majelis taklim atau membaca buku-buku yang berkenaan dengan agama. dari pengalaman-pengalaman yang mereka alami dan buku-buku yang mereka pelajari, akhirnya banyak dari pemeluk Hindu yang pindah ke agama Islam.

Ketiga, faktor lingkungan maksud lingkungan di sini adalah lingkungan sekitar dan keluarga. Didalam lingkungan sekitar (tempat tinggal) di masyarakat Sumber Tanggul terdapat bermacam- macam agama, khusus bagi masyarakat Islam yang lingkungan tempat tinggalnya mayoritas beragama Hindu mereka mudah terpengaruh karena tetangga dan teman mereka berinteraksi setiap hari beragama Hindu. Dari situ kebiasaan keseharian mereka yang diwarnai dengan ajaran Hindu dapat mempermudah terjadinya perpindahan agama.

Begitu pula faktor keluarga dapat mempermudah terjadinya perpindahan agama. Di dalam suatu keluarga apabila terdapat kepercayaan yang berbeda akan dapat memicu terjadinya keretakan dan tidak harmonisnya keluarga tersebut. Dari situ kebanyakan dari istri merelakan melepas agama yang sedang dianutnya dan mengikuti agama sang suami yang baru demi langgengnya keluarga mereka begitu pula sebaliknya. Dan tak jarang juga para orang tua memaksa anak-anaknya yang masih kecil untuk mengikuti agamanya yang baru tersebut (Hindu).

Keempat, Faktor perkawinan, Dalam hal ini perkawinan dapat menjadi jalan atau jembatan terjadinya konversi agama di Desa Sumber Tanggul. Perkawinan antar agama Hindu ke Islam pada dasarnya karena mereka takut tidak mendapatkan jodoh. Hal ini memicu mereka untuk saling mendapatkan dan mencari pasangan meskipun berbeda agama.

Dan mereka yang beragama Islam rela melepaskan agama yang sedang dianutnya demi melangsungkan perkawinan dengan seseorang yang beragama Hindu yang menjadi pilihannya. Perpindahan ini di dukung dengan banyaknya tentara dari Bali yang beragama Hindu yang berdomisili disebelah desa Sumber Tanggul dan mereka banyak yang mempersunting gadis desa Sumber Tanggul.

Oleh sebab itu perkawinan sebagai alat yang mudah untuk menjembatani mereka berpindah agama, baik dari Islam ke Hindu dan dari Hindu ke Islam.

Kelima, faktor pertentangan batin/ konflik jiwa. Pertentangan jiwa pada masyarakat Sumber Tanggul terjadi karena adanya kurangnya rasa kasih sayang, simpati sesama warga masyarakat dan kurang percaya akan agama Hindu yang mereka anut.

Dalam hal ini menyebabkan mereka tidak dapat berinteraksi secara bebas dalam komunitas masyarakat Sumber Tanggul yang mayoritas beragama Islam. dan agama Hindu yang mereka anut banyak bertentangan dengan apa yang ada di masyarakat Sumber Tanggul sekarang ini. Oleh sebab itu ketidaktenangan batin menjadi kan mereka untuk berpindah agama dari Hindu ke Islam agar mereka

berinteraksi secara harmonis dan dalam menjalankan peribadatan mereka dapat bebas berakspresi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses terjadinya konversi agama di desa Sumber Tanggul melalui perjalanan

yang panjang, hal ini dipengaruhi oleh:

1. Adanya perubahan keyakinan seseorang terhadap kepercayaan yang mereka anut.
2. Perubahan yang terjadi atas kondisi kejiwaan seseorang.
3. Pengaruh batin (petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa)

Perasaan-perasaan berlawanan di atas menimbulkan pertentangan batin sehingga untuk mengatasi kesulitan harus mencari jalan penyalurnya, umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang, maka dirinya akan menjadi lemah dan pasrah yang akan mengakibatkan peledakan perasaan, untuk menghindari pertentangan batin ini seseorang berusaha menemukan pandangan hidup yang bisa menjadi pegangan baru dan menjamin ketenangan lahir dan batin dalam kehidupan selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penduduk masyarakat Sumber Tanggul merasa menemukan ketenangan dan ketentraman batin yang sesungguhnya ketika memeluk agama Islam. bukitnya 60% dari responden beragama Hindu merasakan pengalaman batin yang biasa-biasa saja pada saat ia pindah agama dari Islam ke Hindu. sebaliknya, 80% dari responden yang beragama Islam merasakan ketenangan batin setelah berpindah agama dari Hindu ke Islam.

Konversi agama pasti memiliki pengaruh bagi setiap pelakunya. Menurut Hendropuspito dalam bukunya sosiologi agama, konversi agama memiliki dua aspek, yang pertama pertobatan batin (endogenos origin) dan pertobatan lahir (exogenos origin). Pertobatan batin timbul karena kesadaran seseorang itu sendiri. Mereka merasakan sesuatu yang baru dan yang memberikan keyakinan sebagai pegangan hidupnya.

Seperti halnya yang dialami penduduk desa Sumber Tanggul yang melakukan konversi agama dari Islam ke Hindu, dalam batin mereka merasakan ketidaktenangan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat muslim, karena mereka beranggapan dikucilkan dan disudutkan oleh masyarakat setempat. Dalam beribadah pun mereka merasa tidak tenang dan tidak leluasa.

Pertobatan dari luar lebih besar pengaruhnya, mengapa demikian? Karena dalam proses konversi agama mereka berusaha mencari komunitas keagamaan yang mereka anggap sanggup memberikan jawaban atas peresahan hati mereka. Pada suatu saat mereka menemukan komunitas yang mereka cari, dari situlah ia akan menemukan suatu cara hidup yang diyakini sebagai panggilan baru.

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pemeluk agama Hindu di desa Sumber Tanggul yang pindah agama dari Hindu ke Islam merupakan salah satu upaya mereka menemukan komunitas yang dapat memberikan mereka ketenangan dalam beribadah maupun bermasyarakat.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti mencoba untuk memberikan kesimpulan sebagai inti dari seluruh isi serta penjelasan uraian pokok penelitian tentang konversi agama dari Islam ke Hindu dan dari Hindu ke Islam di desa Sumber Tanggul.

1. Terjadinya perpindahan agama itu disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan hasil penelitian bahwasannya adanya konversi agama Islam ke Hindu di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor emosi, pendidikan, keluarga, sedangkan faktor lain yang mendukungnya adalah perkawinan dan lingkungan, faktor yang paling dominan adalah pemimpin agama, lingkungan dan didukung oleh perkawinan dan pertentangan batin.
2. Proses terjadinya konversi agama di desa Sumber Tanggul tidak lepas dari pengaruh adanya perubahan keyakinan seseorang terhadap kepercayaan yang mereka anut, perubahan yang terjadi itu atas kondisi kejiwaan seseorang dan adanya pengaruh batin (petunjuk Tuhan Yang Maha Esa).
Proses konversi agama yang dialami setiap individu tidaklah sama, ada yang terjadi secara drastis dan ada pula yang mendadak. Mayoritas pelaku konversi agama yang terjadi di desa Sumber Tanggul pada kasus agama Islam ke Hindu berproses secara mendadak karena pengaruh dari seorang pemimpin, sedangkan proses konversi pada agama Hindu ke Islam secara bertahap.

3. Adapun pengaruh yang dirasakan oleh pelaku konversi agama ada dua hal yaitu pengaruh batin dan pengaruh lahir. Pengaruh batin dirasakan pelaku konversi agama Islam ke Hindu adanya rasa "kasih" sayang yang lebih dan perhatian dari umat sesama Hindu, karena jumlah mereka yang minoritas. Di samping itu pengaruh lahirnya adalah keberadaan mereka yang minoritas sangatlah tersisih dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam pemerintahan desa. Sedangkan bagi pemeluk konversi agama Hindu ke Islam 80% mereka mengaku batinnya merasa lebih tenang dan tentram. Pengaruh lahirnya adalah mereka sangat diterima baik oleh lingkungan tempat tinggal. Mereka merasa lebih leluasa mengekspresikan ibadahnya dan dalam kehidupan bermasyarakat pun mereka merasa banyak teman dan pendukungnya.

B. Saran-Saran

Menyadari akan pentingnya menjaga keyakinan supaya tidak mudah terpengaruh agama lain dan perlunya hidup bermasyarakat, penulis menyarankan:

1. Hendaknya kepada semua masyarakat Sumber Tanggul mempertebal keimanan masing-masing sesuai dengan keyakinan yang dianut sehingga tidak mudah terpengaruh oleh agama lain.
2. Kepada umat Islam hendaklah lebih menghargai dan menghormati kebebasan memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang diyakini.
3. Kepada umat Hindu di desa Sumber Tanggul hendaklah lebih membuka diri dalam lingkungan masyarakat Sumber Tanggul tidak terlalu menjaga jarak dan merasa tersingkir dari lingkungan dimana mereka tinggal.

C. Penutup

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, maka akhirnya segala daya dan upaya yang telah peneliti lakukan hanya akan dikembalikan kepada azat yang Maha Bijaksana yang tidak jemu-jemunya memberikan petunjuk jalan yang terang kepada peneliti dalam mengarungi kehidupan ini.

Kiranya hati dan fikiran peneliti tidak akan pernah tertutup dengan upaya kritik yang konstruktif atas segala kelemahan dan keterbatasan peneliti dalam menyusun skripsi ini, karena peneliti menyadari bahwa kehadiran peneliti terikat dengan kehadiran orang lain dan kemampuan peneliti akan terbatas dengan kemampuan orang lain.

Sebagaimana harapan awal penyusunan skripsi ini, semoga tidak menjadi bebann baru bagi siapapun, tetapi sebaliknya akan mendatangkan manfaat yang setinggi-tingginya dalam kehidupan peneliti khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.

Akhirnya kepada Allah jualah peneliti memohon perlindungan dan rahmat-Nya agar selesainya karya skripsi ini menjadi indikasi terhadap kedewasaan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk setiap melayani masyarakat, bukan seorang sarjana yang minta dilayani masyarakat. Semoga Allah Yang Maha Kuasa Mengabulkan. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Surabaya, 11 Januari 2002

Penyusun

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998. ✓
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulanbintang, 1996. ✓
- _____, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982. ✓
- _____, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977. ✓
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Asy Syifa', 1992. ✓
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Gunung, Mulia, 2000. ✓
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2000. ✓
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, VI-Press, 1982.
- Nattingham, Elizabeth, K, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1997.
- O'dea, Thomas F, *Sosiologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1996. ✓
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976. ✓
- Ramayulis, Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 1998. ✓
- Sjamsuddhuha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*, Surabaya, Usaha Nasional, 1987.
- Thouless, Robert, H, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2000. ✓
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial*, Jakarta, PT. Gramedia, 1993.
- Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1996. ✓
- Yulius, S., *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, Surabaya, Usaha Nasional, 1980.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id